

**TINDAKAN PREVENTIF WABAH COVID-19 BERDASARKAN
IMPLEMENTASI PRINSIP MORAL DALAM AJARAN AGAMA ISLAM:
STUDI TENTANG PEMIKIRAN ZAKARIYĀ AL-‘ANṢĀRĪ**

Tesis

Oleh
Izzal Afifir Rahman
NIM 200204210014



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**TINDAKAN PREVENTIF WABAH COVID-19 BERDASARKAN
IMPLEMENTASI PRINSIP MORAL DALAM AJARAN AGAMA ISLAM:
STUDI TENTANG PEMIKIRAN ZAKARIYĀ AL-‘ANṢĀRĪ**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister Studi Islam

Oleh
Izzal Afifir Rahman
NIM 200204210014



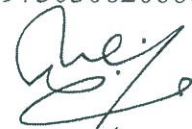
**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS


Tesis dengan judul Tindakan Preventif Wabah COVID-19 Berdasarkan Implementasi Prinsip Moral dalam Ajaran Agama Islam: Studi Tentang Pemikiran Zakariyā Al-'Anṣārī ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2023.

Dewan Penguji




Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI Ketua
NIP. 197303062006041001


Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I Penguji Utama
NIP. 198112232011011002


Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag Anggota
NIP. 196009101989032001


Dr. H. Israqunnajah M.Ag Anggota
NIP. 196702181997031001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303200003100

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izzal Afifir Rahman
NIM : 200204210014
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis/Disertasi* : Tindakan Preventif Wabah COVID-19
Berdasarkan Implementasi Prinsip Moral dalam
Ajaran Agama Islam: Studi Tentang Pemikiran
Zakariyā Al-‘Anṣārī

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jombang, Senin 17 April 2023
Hormat saya




Izzal Afifir Rahman
200204210014

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”¹

¹ al-Qur’ān, 13: 29.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua yang senantiasa memberikan perhatian, pengarahan, dan pendidikan.

Keluarga besar Bani Widji dan Bani Tasur yang senantiasa mengajarkan ikatan persaudaraan.

Guru Guru TK Kenanga Jombang, MIN 4 Jombang, MTs Madrasatul Quran Jombang, MA Madrasatul Quran Jombang, UIN Jakarta, dan Pascasarjana UIN Malang yang telah mengajarkan ilmunya baik untuk bekal di dunia, maupun di akhirat.

Semua teman-teman penulis yang telah memberikan pengalaman-pengalaman yang sarat dengan hikmah kehidupan.

Semua rekan tenaga pendidik baik di MTs Plus Darul Ulum Jombang dan SMA DU 1 Jombang yang telah banyak membantu penulis mengajarkan profesionalitas dunia kerja, di bidang pendidikan.

ABSTRAK

Rahman, Izzal, Afifir. 2023. *Tindakan Preventif Wabah COVID-19 Berdasarkan Implementasi Prinsip Moral dalam Ajaran Agama Islam: Studi Tentang Pemikiran Zakariyā Al-‘Anṣārī*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag. (II) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.

Kata Kunci: COVID-19, *Ṭā‘ūn*, Tindakan Preventif, Moral Ajaran Islam, Zakariyā Al-‘Anṣārī.

Agama Islam mengajarkan manusia untuk realisasi diri terhadap kehadiran Tuhan yang disertai konsep pengalaman empiris, berupa tindakan sosial dan ritual yang di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini merupakan panduan menjalani hidup yang baik di dunia bagi manusia menurut sistem Tuhan, dan menjadi bentuk manifestasi terpilihnya manusia sebagai *khalīfah* bumi, sehingga menjadi tanggung jawab manusia untuk melindungi bumi dari segala kerusakan, dan kekacauan, sehingga diharapkan manusia dapat menjalani hidup dengan aman, tenang, dan terhindar dari segala mara bahaya dan penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip moral Islam dalam menghadapi wabah COVID-19 berdasarkan diskusi klasik tentang wabah dalam Islam yakni *ṭā‘ūn* menurut pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam kitab *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wabah yang diajarkan dalam Islam berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam kitab *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* yang secara garis besar di latar belakang oleh prinsip menjaga diri (*ḥifẓ al-nafs*) dalam ajaran Islam, memiliki keterkaitan yang sama dengan *sains*, dan justru cenderung saling melengkapi, ini menjadi bukti bahwa tidak ada dikotomi antara keduanya. Dengan demikian ideologi ajaran Islam tentang wabah yang menunjukkan tata acara atau perilaku dalam menghadapi wabah tidak bertentangan dengan *sains* atau kajian ilmiah. Fakta ini menjadi nilai moral sendiri bagi muslim bahwa ajaran Islam adalah agama yang valid, dan hanya mengajarkan kebenaran untuk kebaikan keberlangsungan kehidupan manusia.

ABSTRACT

Rahman, Izzal, Afifir. 2023. *Preventive Measures of the COVID-19 Pandemic Based on the Implementation of Moral Principles in Islamic Teachings: A Research on the Thoughts of Zakariyā Al-‘Anṣārī*. Thesis, Graduate Program in Islamic Studies, Postgraduate School, State Islamic University of Malang, Advisor: (1) Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag. (II) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.

Key Words: COVID-19, *Ṭā‘ūn*, *Preventive Actions*, *Moral Teachings of Islam*, *Zakariyā Al-‘Anṣārī*.

Islam teaches human beings to self-realize in the presence of God, accompanied by the concept of empirical experience, in the form of social and ritual actions that are implemented into everyday life. This principle serves as a guide for leading a good life in the world according to the divine system, and it manifests the selection of humans as *khalīfah* of the Earth. Consequently, it is the responsibility of humans to protect the Earth from all forms of damage and chaos. Thus, it is hoped that humans can live a life that is safe, peaceful, and free from all kinds of dangers and diseases.

This research aims to explain the moral principles of Islam in facing the COVID-19 pandemic based on the classical discourse on plagues in Islam, namely *ṭā‘ūn*, according to the thoughts of *Zakariyā al-‘Anṣārī* in his book *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn*, using a qualitative research method and literature review as the research approach. The research findings indicate that the concept of plagues taught in Islam, based on the thoughts of *Zakariyā al-‘Anṣārī* in his book *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn*, is primarily grounded in the principle of self-preservation (*ḥifẓ al-naḥs*) in Islamic teachings. It is shown that this concept has a significant connection with science and, in fact, tends to complement each other. This serves as evidence that there is no dichotomy between them. Thus, the ideology of Islamic teachings regarding plagues, which presents protocols or behaviors in dealing with them, is not contradictory to *science* or scientific studies. This fact itself holds a moral value for Muslims, as it affirms that Islam is a valid religion and only teaches truth for the betterment and sustenance of human life.

مستخلص البحث

الرحمن، عزال، عفيف. 2023. تدابير الوقاية من تفشي كوفيد-19 على أساس تطبيق المبادئ الأخلاقية في التعاليم الدينية الإسلامية: دراسة فكر زكريا الأنصاري. رسالة الماجستير في قسم الدراسات الإسلامية دراسة العليا، في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (1) أ.د. مفيدة الماجستير (2) د. اسراق النجاح الماجستير.

الكلمات المفتاحية: كوفيد-19، طاعون، العمل الوقائي، التعاليم الأخلاقية للإسلام، زكريا الأنصاري يعلم الإسلام الإنسان تحقيق الذات لوجود الله مصحوبا بمفهوم التجربة التجريبية، في شكل أفعال وطقوس اجتماعية يتم تنفيذها في الحياة اليومية. هذا المبدأ هو دليل لعيش حياة طيبة في العالم للبشر وفقا لمنظومة الله، ويصبح شكلا من مظاهر اختيار الإنسان باعتباره خليفة الأرض، بحيث تقع على عاتق الإنسان مسؤولية حماية الأرض من كل الأضرار، والفوضى، بحيث يتوقع من الإنسان أن يعيش الحياة بأمان وهدوء، وتجنب كل الأخطار والأمراض.

يهدف هذا البحث إلى شرح المبادئ الأخلاقية للإسلام في مواجهة تفشي مرض كوفيد-19 استنادا إلى المناقشة الكلاسيكية حول تفشي المرض في الإسلام، وهي الطاعون لأفكار زكريا الأنصاري في تحفة الراغبين في بيان أمر الطواعين باستخدام مناهج البحث النوعي، وأنواع البحوث الأدبية. أظهرت النتائج أن مفهوم الطاعون الذي يدرس في الإسلام يستند إلى فكر زكريا الأنصاري في كتاب تحفة الراغبين في بيان أمر الطواعين التي هي على نطاق واسع في الخلفية بمبدأ الحفاظ على الذات حفظ النفس) في التعاليم الإسلامية، لها نفس العلاقة مع العلم، وتميل إلى تكملة بعضها البعض، وهذا دليل على عدم وجود انقسام بين الاثنين. وهكذا فإن أيديولوجية التعاليم الإسلامية عن الطاعون التي تظهر ترتيب الأحداث أو السلوك في مواجهة الطاعون لا تتعارض مع العلم أو الدراسة العلمية. تصبح هذه الحقيقة قيمتها الأخلاقية الخاصة للمسلمين بأن تعاليم الإسلام هي دين صالح، وتعلم الحقيقة فقط من أجل خير الحياة البشرية.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. HM. Zainuddin MA. dan para Wakil Rektor
 2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Wakil Direktur, Drs. Basri Zain, MA, Ph.D, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
 3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
 4. Dosen Pembimbing I, Ibu Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
 5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
 6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
 7. Kedua orang tua, ayahanda Suhaeri Zuhri dan ibunda Halimatussa'diyah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
 8. Semua keluarga di Jombang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup
- Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, amin.

Jombang, April 2023

Penulis,



Izzal Afifir Rahman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	4
F. Definisi Istilah.....	11
1. Wabah	11
2. Ṭā'ūn.....	12
3. Pandemi	12
4. Endemi	12
5. COVID-19	12
6. Preventif.....	13
7. Implementasi.....	13
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Analisis Data.....	19
5. Validasi Data.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Biografi Zakariyā al-‘Anṣārī	23
1. Riwayat Hidup Zakariyā al-‘Anṣārī.....	23

2. Guru-Guru Zakariyā al-‘Anṣārī	32
3. Murid-Murid Zakariyā al-‘Anṣārī.....	32
4. Karya-Karya Zakariyā al-‘Anṣārī	34
B. COVID-19 dan Relevansinya dalam Diskusi Klasik Sejarah Islam.....	37
1. Pengertian Wabah Ṭā‘ūn dalam Islam dan Kesamaannya dengan COVID-19.....	37
2. Sejarah Munculnya COVID-19 dan Tindakan Preventif berdasarkan Norma Islam	42
C. Prinsip Moral Islam dalam Menghadapi Wabah	45
1. Taat kepada Pemimpin.....	46
2. Menjaga Pola Hidup Sehat	49
3. Menjauhi Sikap Berlebihan	57
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN ILMIAH	
A. Pandangan Zakariyā Al-‘Anṣārī tentang Wabah Ṭā‘ūn dalam Buku Fikih Pandemi dalam Islam Terjemahan Fuad Syaifudin Nur	61
1. Berdoa kepada Allah.....	61
2. Sabar menghadapi Takdir Allah	68
3. Berprasangka Baik Kepada Allah.....	74
4. Menjenguk Orang yang Sakit	76
5. Berobat dan Berusaha	80
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	93
B. Implikasi	94
1. Implikasi teoritis	94
2. Implikasi praktis	95
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṯ	ع	=	‘ (Koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang "ع".

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dammah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	<i>ā</i>	اي	ay
اِ	i	اِ	<i>ī</i>	او	aw
اُ	u	اُ	<i>ū</i>	با	ba'

Vokal (a) panjang	<i>ā</i>	Misalnya	قال	Menjadi	<i>qāla</i>
Vokal (i) panjang	<i>ī</i>	Misalnya	قيل	Menjadi	<i>qīla</i>
Vokal (u) panjang	<i>ū</i>	Misalnya	دون	Menjadi	<i>dūna</i>

Khusus untuk bacaan *ya'* nisbat, maka ditulis dengan "ī". Adapun suara diftong, wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	او	Misalnya	قول	Menjadi	<i>qawlun</i>
Diftong (ay)	=	اي	Misalnya	خير	Menjadi	<i>khayrun</i>

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘Ādah, **bukan** *khawāriq al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādati*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna ‘indal Al āhil- Īslāmu dan seterusnya.

C. Ta’ marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, naẓrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīs al-mawḍū’ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-sya’īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣāḥīḥah, Tuḥfat al-Ṭullāb, Nihāyat al-Uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

Maṭba’at al-Amānah, Maṭba’at al-‘Āṣimah, Maṭba’at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

D. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafaz al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. *Al-Imām al-Bukhārī* mengatakan

2. *Al-Bukhārī dengan muqaddimah kitabnya menjelaskan*

3. *Māsyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun*

4. *Billāh 'azza wa jalla*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun" Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid," "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan. Untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abd al-Rahmān Waḥīd," "Amin Raīs," dan tidak ditulis dengan “ṣalāṭ”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam mengajarkan kesadaran mutlak seseorang akan kehadiran Tuhan, yang selanjutnya terpatri sebagai pembenaran dan keyakinan yang teguh di dalam hati (iman). Inilah bagian arti dari realisasi diri sebagai puncak dari agama seseorang, yang melibatkan pengintegrasian cita-cita dan ajaran agama yang abstrak atau metafisik ke dalam konsepsi pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup semua tindakan sosial dan ritual. Berdasarkan teori teologi sosial, disebutkan bahwa fungsi dan tugas seorang hamba tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan perubahan yang melingkupinya. Pada saat yang sama, prinsip-prinsip teologi meniscayakan bahwa khilafah manusia memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Martabat kekhalifahan dan kehambaan sebagai umat beragama meliputi memelihara dan merawat lingkungan alam, memelihara dan menghindari segala kerusakan, serta menjunjung tinggi hak-hak dasar setiap orang seperti hak untuk hidup, memperoleh kenyamanan, dan ketenangan, serta hak untuk terlindung dari segala jenis bahaya dan penyakit.²

Munculnya pandemi COVID-19 saat ini telah membuat banyak orang mengalami penderitaan dalam menjalani hidup, seperti kemungkinan terpapar virus

² Abd Hannan, Zainuddin Syarif, dan Ku Abdul Muhaimin Yusof, "The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures," *Akademika*, 2 (Desember, 2022), 232.

COVID-19, kesulitan dalam bekerja, dan bahkan ancaman akan kematian, agar bencana pandemi COVID-19 dapat teratasi adalah dengan mencari cara berdasarkan pertimbangan pendapat dan pemikiran yang baik, sehingga di harapkan dapat menciptakan pengetahuan-pengetahuan logis yang mudah diterapkan dalam menyikapi kemudharatan COVID-19.³

Pemerintah dari seluruh dunia telah bereaksi terhadap pandemi, dengan pembatasan pencegahan yang mendesak dengan langkah-langkah kesiapsiagaan untuk mencegah penyebaran virus yang dapat ditularkan melalui udara, agar menyelamatkan dunia dari keadaan yang memburuk yang mungkin dapat menyebabkan lonjakan kasus COVID-19.⁴

Secara historis virus COVID-19 pertama kali ditemukan di Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Pada saat itu, pemerintah China mendapat laporan kasus beberapa orang terkena penyakit *Pneumonia* yang diduga erat ada di pasar grosir makanan laut Hunan Kota Wuhan Provinsi Hubei, lalu pada tanggal 7 Januari 2020 Badan Kesehatan di Tiongkok memberikan laporan baru bahwa sekelompok orang tersebut terkena virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 SARS COV* yakni sebuah virus yang mengandung 96 % genetik kelalawar yang dapat menjangkit manusia, dan kemudian virus tersebut dikenal menjadi *Corona Virus Disease 19* atau sering disingkat menjadi COVID-19.⁵

³ M. Jamil Yusuf, "Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam," *Jurnal al-Bayan*, (Desember, 2019), 31.

⁴ Aldona Maria Piwko, "Islam and The COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection," *Journal of Religion and Health*, (2021), 3301.

⁵ Yordan Khaedir, "Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik" MAARIF, 1 (Juni, 2020), 41.

Menanggapi fenomena penyakit menular COVID-19, Islam merefleksikan model pengobatan ke dalam dua sumber yaitu al-Qur'an, dan sunnah nabi, meliputi pelajaran dari peristiwa wabah yang memicu komentar dari cendekiawan muslim dari waktu ke waktu, serta hubungan penting dengan sistem keyakinan, praktik, dan moralitas Islam.⁶

Tesis ini menyelidiki beberapa pertanyaan yang muncul sehubungan dengan pandemi COVID-19 dan berfokus pada diskusi etis seputar beberapa langkah utama yang diambil untuk melawan penyakit ini, secara umum langkah-langkah ini bertujuan untuk mengobati individu yang telah tertular penyakit, berdasarkan pertimbangan moral tradisi normatif Islam yang terletak dalam diskusi klasik mengenai episode wabah dalam kacamata pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī, mencakup penerapan langkah-langkah yang tepat sebagai seorang muslim dalam menanggapi peristiwa wabah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi prinsip moral dalam menghadapi wabah COVID-19 berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī tentang wabah *ṭā'ūn*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi prinsip moral dalam menghadapi wabah COVID-19 berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī tentang wabah *ṭā'ūn*.

⁶ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 5.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi; Pertama secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru di dunia akademik mengenai etika muslim dalam menghadapi wabah berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī, dan relevansinya dalam konteks wabah COVID-19 dalam kajian Islam. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi lanjutan tentang wabah berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī bagi penelitian lain.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Eman Supriatna, dalam jurnal SALAM: Sosial Dan Budaya Syari-I dengan judul penelitian “*Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam*”, tahun 2020. Jurnal ini, menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh bentuk data yang deskripsi dalam menjelaskan pandangan Islam terkait wabah COVID-19, berikut cara-cara pencegahannya berdasarkan hadis dan al-Qur’an, meliputi; tuntunan berdiam diri di rumah jika terkena wabah. Hasil penelitian jurnal ini, menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 merupakan ujian dari Allah, dan penerapan istilah *lockdown* dan *social distancing* merupakan bentuk cara pencegahan dalam Islam agar terhindar dari penyakit menular. Cara pencegahan penyakit menular tersebut berdasarkan wabah *ṭā‘ūn* yang pernah terjadi di masa nabi lalu dikontekstualisasikan oleh peneliti di masa pandemi COVID-19. Secara umum penelitian ini terdapat kesamaan dari segi metode, pendekatan yang digunakan, dan pembahasan tentang *ṭā‘ūn* sebagai gagasan utama dalam menyikapi COVID-19, namun penjelasan tentang pemikiran tokoh Zakariyā al-‘Anṣārī terhadap wabah

dalam buku Fikih Pandemi dalam Islam dan relevansinya dengan COVID-19 belum penulis temukan.⁷

2. Lu Rusliana, dalam jurnal MAARIF: *Cultur and Humanity* dengan judul penelitian “*Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai dalam Ajaran Islam*”, tahun 2020. Jurnal ini, menggunakan metode kajian *literature* dengan pendekatan kualitatif dalam menjelaskan pemahaman terhadap perdebatan teologis virus *corona* tentang ketentuan takdir di mata masyarakat yang beranggapan bahwa *virus corona* tidak perlu dikhawatirkan, serta anjuran para ulama agar tetap berdiam diri di rumah dan tidak melakukan aktivitas ibadah secara berjamaah seperti salat Jumat, tarawih dan Idul Fitri, karena dampak virus *corona* yang dapat menyebabkan meninggal. Menurut peneliti, fatwa para ulama tersebut justru mereka anggap tidak percaya takdir, karena mereka meyakini urusan hidup dan mati ada di tangan Tuhan bukan virus *corona*. Hasil penelitian jurnal ini menjelaskan bahwa menyikapi pandemi dengan iman yang rasional berdasarkan ilmu pengetahuan, tidak *taklid* buta, dan mentaati pemimpin adalah perilaku yang tepat dalam menyikapi pandemi. Penelitian ini, terdapat kemiripan dengan penelitian yang penulis teliti tentang perilaku-perilaku ideal di masa pandemi menurut Islam seperti sabar, peduli sesama dan ikhtiar. Akan tetapi, penjelasan pandangan Zakariyā al-‘Anṣārī dalam buku Fikih Pandemi dalam Islam yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan buku asli Zakariyā al-‘Anṣārī yang berjudul *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* tentang prinsip etika perilaku ideal bagi

⁷ Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6 (2020), 555.

muslim dalam menghadapi wabah *ṭā'ūn*, dan implementasinya penerapan praktik prinsip moral pemikiran al-'Anṣārī yang dikontekstualisasikan di era wabah COVID-19, belum penulis temukan.⁸

3. Rifa'i, Ilyas dkk, dalam Jurnal Lembaga dan Penelitian Masyarakat (LP2M) dengan judul penelitian “Dampak dan Pencegahan Wabah COVID-19 Perspektif Sains dan Islam,” tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa kebijakan *lockdown* yang diterapkan di beberapa negara untuk memutus penularan COVID-19 dapat mengurangi emisi polusi udara khususnya gas NOx, sehingga membuat lingkungan mejadi lebih sehat. Peneliti menyimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki panduan dalam mencegah penyakit menular seperti virus corona berdasarkan sejarah Islam di zaman *khalīfah* Umar bin Khatab yang melakukan tindakan pencegahan penyakit *ṭā'ūn* yang keduanya sama-sama menular, sehingga penanganannya pun sama, seperti kegiatan karantina, menjaga kebersihan individu, dan lingkungan memiliki dampak positif dalam menghadapi pandemi atau wabah. Kesamaan peneliti ini adalah pembahasan mengenai sikap menjaga kebersihan diri, *lockdown*, *social distancing* dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang mana menurut peneliti pada dasarnya semua sikap tersebut merupakan ajaran Islam dalam menghadapi suatu penyakit menular. Sementara, perbedaannya adalah tentang menyikapi pandemi COVID-19 melalui jalan memahami, dan mencegah berdasarkan sudut pandang pemikiran al-'Anṣārī dalam

⁸ Iu Rusliana, “Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai dalam Ajaran Islam,” *MAARIF*, 1 (Juni, 2020), 181-183.

kitab *Tuhfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* yang telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fuad Syaifudin Nur dengan judul Fikih Pandemi dalam Islam.⁹

4. Yordan Khaedir dalam jurnal MAARIF dengan judul penelitian “Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik,” tahun 2020. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan tentang pemahaman karakteristik COVID-19 mencakup cara penularan, sejarah kemunculan, dan strategi penanganannya yang dirasa peneliti menjadi ujian terbesar bagi dunia kesehatan internasional. Menurut peneliti, pemahaman tentang tindakan penanganan COVID-19 dari segi *virologi* dan *epidemiologi klinis* masih perlu ditingkatkan terutama untuk mempersiapkan terjadinya pandemi lagi di masa-masa yang akan datang, seperti dalam hal mobilisasi petugas kesehatan yang harus lebih *responsive* dalam penanganan pandemi, dan pengembangan obat-obatan, seperti *antiviral* untuk terapi COVID-19 yang menurut peneliti masih belum terbukti secara efektif menurunkan tingkat kematian. Adapun kesamaan penelitian ini adalah tentang strategi penanganan pandemi COVID-19, dan pemahaman tentang sejarah munculnya pandemi COVID-19 dari penyakit *zoonosis*. Sebaliknya perbedaannya adalah terletak dari segi pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam mengimplementasikan prinsip moral

⁹ Ilyas Rifa’I, dkk, “Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam,” *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*, Unpublished (2020), 1.

ideal menghadapi wabah, dan relevansinya dalam menjalani hidup yang ideal di masa wabah COVID-19 sesuai ajaran Islam.¹⁰

5. Muhammad Rasyid Ridho dalam Jurnal Sejarah Peradaban Islam dengan judul penelitian “Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19,” tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dan studi kasus yang erat kaitannya dengan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hikmah pelajaran atas sejarah *khalīfah* Umar bin Khatab dalam menangani wabah *ṭā‘ūn* yang kemudian oleh peneliti di relevansikan untuk dijadikan solusi dalam penanganan pada kasus pandemi COVID-19. Kesamaan dalam peneliti ini yakni menangani COVID-19 melalui sikap, atau tindakan yang pernah dilakukan oleh Umar ketika menghadapi wabah *ṭā‘ūn*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada upaya memahami COVID-19 berikut cara mencegahnya berdasarkan sudut pandang pemikiran al-‘Anṣārī tentang wabah *ṭā‘ūn*.¹¹

6. Sahmiar Pulungan dalam Jurnal Qiyas dengan judul penelitian “COVID-19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan,” tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif dengan jenis pendekatan pustaka atau *library research*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan menjaga kebersihan merupakan cara terbaik untuk mengantisipasi terkena penyakit termasuk pandemi COVID-19, dan dalam penelitian ini tersebut

¹⁰ Yordan Khaedir, “Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik” MAARIF, 1 (Juni, 2020), 40.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 24.

memiliki peran penting sebagai syaratnya ibadah dalam Islam, sekaligus terdapat hikmah berupa kesehatan dibalik kebersihan yang peneliti jelaskan dengan menitikberatkan pada kitab-kitab fiqih, dan kemudian direlevansikan dalam dunia kedokteran. Adapun kesamaan dalam penelitian ini, mencakup cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam berupa menjaga kebersihan sebagai upaya dalam menghadapi COVID-19. Sementara perbedaannya adalah tentang sikap mencegah COVID-19 dengan melibatkan ajaran-ajaran Islam yang tidak hanya menjaga kebersihan, namun juga mempraktikkan sikap menjaga pola makan dengan memakan-makanan yang halal, dan tidak berlebihan, menjunjung tinggi kebersamaan dalam menghadapi pandemi COVID-19, serta ketaatan terhadap kebijakan pemimpin berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam bukunya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* yang sejauh ini belum penulis temukan dalam penelitiannya.¹²

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Eman Supriatna, 2020, jurnal SALAM: Sosial Dan Budaya Syari-I Terakreditasi Sinta 4.	Pandemi COVID-19 berdasarkan al-Qur’an dan hadis.	Pemikiran tokoh Zakariyā al-‘Anṣārī terhadap wabah dalam buku Fikih Pandemi dalam Islam dan relevansinya dengan COVID-19.	Implementasi nilai-nilai moral sesuai syari’ah Islam dalam menghadapi COVID-19 berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam kitabnya <i>Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn</i> .

¹² Sahmiar Pulungan, “Covid 19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan,” *Qiyas*, 2 (Oktober, 2020), 123.

2.	Lu Rusliana, 2020, jurnal MAARIF: <i>Culture and Humanity</i> .	Implementasi pandemi COVID-19 menurut pandangan Islam.	Penjelasan pandangan Zakariyā al-‘Anṣārī tentang prinsip etika perilaku ideal bagi muslim dalam menghadapi wabah <i>ṭā‘ūn</i> , dan penerapan praktik prinsip moral pemikiran al-‘Anṣārī yang dikontekstualisasikan dengan wabah COVID-19.	Implementasi ajaran moral Islam berdasarkan syari’at Islam dalam menghadapi wabah menurut pandangan Zakariyā al-‘Anṣārī.
3	Rifa’i, Ilyas dkk, 2020, Jurnal Lembaga dan Penelitian Masyarakat (LP2M).	Sikap menjaga kebersihan diri, <i>lockdown</i> , <i>social distancing</i> dalam menghadapi pandemi COVID-19.	Menyikapi wabah COVID-19 melalui jalan memahami, dan mencegah berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam kitab <i>Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn</i> yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fuad Syaifudin Nur dengan judul Fikih Pandemi dalam Islam.	Studi pemikiran al-‘Anṣārī tentang wabah <i>ṭā‘ūn</i> berdasarkan prinsip nilai-nilai ajaran Islam dan relevansinya terhadap wabah COVID-19 menurut peneliti.
4.	Yordan Khaedir, 2020, Jurnal MAARIF.	Strategi penanganan pandemi COVID-19 dan pemahaman tentang sejarah munculnya pandemi COVID-19 dari penyakit <i>zoonosis</i> .	Pandangan pemikiran al-‘Anṣārī dalam mengimplementasikan prinsip moral ideal menghadapi wabah dan relevansinya sebagai cara menghadapi COVID-19 sesuai tuntunan syariah Islam.	Memahami dan mendialogkan fenomena COVID-19 berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī dalam menghadapi wabah melalui bukunya <i>Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn</i> .

5	Muhammad Rasyid Ridho, 2020, Jurnal Sejarah Peradaban Islam.	Menangani COVID-19 melalui sikap atau tindakan yang pernah dilakukan oleh Umar ketika menghadapi wabah <i>ṭā'ūn</i> .	Upaya memahami COVID-19 berikut cara mencegahnya berdasarkan sudut pandang pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī tentang wabah <i>ṭā'ūn</i> .	Relevansi keberadaan COVID-19 dan upaya tindakan pencegahan melalui nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī.
6.	Sahmiar Pulungan, 2020, Jurnal Qiyas.	Mengimplementasikan nilai-nilai Islam berupa menjaga kebersihan dalam mencegah pandemi COVID-19.	Mempraktikkan sikap menjaga pola makan dengan memakan-makanan yang halal dan tidak berlebihan, menjunjung tinggi kebersamaan dalam menghadapi wabah COVID-19, serta ketaatan terhadap kebijakan pemimpin berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī dalam bukunya <i>Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in</i> .	Mendiskusikan kajian klasik tentang wabah menurut pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī, dan menerapkan ke dalam fenomena penyakit menular COVID-19.

F. Definisi Istilah

1. Wabah

Wabah adalah jenis penyakit yang mudah menular ke orang lain. Ada tiga karakter penyakit disebut wabah; Pertama, termasuk kategori penyakit berbahaya karena dampak yang ditimbulkan dapat berpeluang besar menyebabkan kematian bagi manusia. Kedua, termasuk kategori penyakit menular yang dapat menjadikan kesehatan manusia terganggu mulai cacat, hingga resiko kematian, namun peluang

kematian tidak sebesar kategori pertama. Ketiga, termasuk kategori penyakit menular yang jarang menyebabkan cacat atau resiko kematian, namun merugikan.¹³

2. *Ṭā'ūn*

Ṭā'ūn merupakan jenis penyakit yang menimbulkan pembengkakan di bagian tubuh.¹⁴ Penyakit ini diakibatkan adanya kuman *mycobacterin leprae*, kuman ini dapat menyerang saraf dan kulit, dan penularannya bisa melalui kontak fisik maupun saluran pernafasan. Secara fisik orang yang terkena penyakit *ṭā'ūn*, terlihat benjolan pada kulit.¹⁵

3. Pandemi

Pandemi merupakan virus yang telah menjadi ancaman serius penduduk dunia, bukan karena dampak yang ditimbulkan dari virus tersebut, namun lebih ke tingkat penularannya yang cepat menyebar dan meluas.

4. Endemi

Endemi merupakan jenis penyakit yang keberadaannya konsisten selalu ada, dan tidak hilang di suatu wilayah.

5. COVID-19

Corona Virus Disease 2019 atau jika disingkat menjadi COVID-19 merupakan virus baru yang mengakibatkan flu, demam, hingga sesak nafas yang

¹³ Muhammad Rasyid Ridho, "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 25

¹⁴ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 6.

¹⁵ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 6.

dapat menyerang manusia, dan hewan yang dapat mudah menular melalui air liur (*droplet*) seseorang yang terdampak, atau dari benda-benda yang telah terkontaminasi air liurnya, dan dapat juga melalui kontak fisik dengan orang yang terkontaminasi COVID-19 baik karena memegang tangan, mulut, hidung, maupun muka.

6. Preventif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah preventif disebutkan mengacu pada sifat yang dapat mencegah hal-hal buruk terjadi, sebagai bentuk upaya pengendalian sosial yang bebas dari segala hal kemungkinan-kemungkinan terjadinya pelanggaran sosial yang dapat merugikan kehidupan masyarakat.

7. Implementasi

Implementasi merupakan aktivitas atau tindakan terencana yang diterapkan demi terwujudnya suatu tujuan. Implementasi juga dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap persoalan tertentu, sehingga menghasilkan solusi atau cara yang dapat menghasilkan terwujudnya suatu tujuan yang diharapkan.¹⁶

G. Metode Penelitian

Menurut Kerlinger metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh validasi obyektif yang dikembangkan, dan dibuktikan berdasarkan teori ilmu pengetahuan yang dapat menjadi sarana untuk memecahkan suatu

¹⁶ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

permasalahan.¹⁷ Sedangkan menurut Hilway dalam buku *Introduction to Research* penelitian merupakan penyelidikan untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi,¹⁸ penelitian dapat dipahami juga sebagai tindakan yang tersistematis, dan metodis dalam mengolah, mengumpulkan, dan menyimpulkan data dengan tujuan memperoleh solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.¹⁹ Istilah lain metode penelitian *way of doing anything* yakni menerapkan suatu cara dalam mengerjakan sesuatu, agar memperoleh hasil dari tujuan yang diharapkan.²⁰ Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni suatu penelitian deskriptif mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna yang dikonstruksi, dan dijelaskan langsung dari sudut pandang peneliti.²¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sumber datanya berupa dokumen yang kemudian diolah untuk diidentifikasi, dianalisis, dan dihimpun agar, dapat memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa-peristiwa yang terlibat di dalamnya²² atau dengan kata lain penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bertujuan untuk

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 21.

¹⁸ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 1 (2011), 39.

¹⁹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 1 (2011), 39.

²⁰ Abdul Mustakim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli, 2014), 277-278.

²¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 2;; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 65.

²² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 2;; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 65.

mengungkapkan fakta-fakta peristiwa dalam kehidupan manusia, melalui bantuan informasi analisa data seperti jurnal, buku, majalah, dan artikel.²³

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian, dan mengungkap teori-teori landasan penelitian sehingga dengan kajian pustaka peneliti memperoleh gambaran yang jelas, dan terarah dalam penelitian mencakup prosedur penelitian, latar belakang permasalahan, menghindari duplikasi, dan memberikan validasi terhadap penelitian yang dipilih.²⁴

Berdasarkan *tipologi* penelitian, kepustakaan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat *interpretative* karena menjelaskan peristiwa sosial, dan budaya menurut pandangan tokoh yang diteliti²⁵ dan sebagai bagian dari upaya mendalami segala hal tentang tokoh yang diteliti secara *deskriptif*, dengan menggabungkan serta memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.²⁶

Adapun tujuan jenis penelitian kepustakaan dalam penelitian adalah memuat penjelasan kajian literature yang tersistematis antar variable yang tergambar dengan menggunakan parameter berupa uraian teoritik dan empiris

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), 6.

²⁴ 90-91 sosil

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 59.

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 24.

dalam memecahkan suatu permasalahan penelitian, di antara indikasi masalah penelitian ini secara *general* meliputi;

1. Menemukan permasalahan yang menjadi obyek penelitian
2. Mencari informasi relevan terhadap permasalahan yang diteliti
3. Menggali teori-teori relevan terhadap masalah yang diteliti
4. Membuat konsep gagasan relevan terhadap masalah yang diteliti
5. Menetapkan landasan teori berupa hipotesis yang bersifat *generalisasi* empiris yang sudah terjadi dan belum terjadi.²⁷

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kontekstualis,²⁸ yakni suatu pendekatan yang memahami berdasarkan kerangka konteksnya yang dilihat dari latar belakang social, tradisi budaya, serta faktor sebab akibat yang menyertai.²⁹ A. Mukti Ali menyebutkan ada lima kriteria yang diterapkan dalam memahami model penelitian agama Islam, pertama, konsep ketuhanan, kedua, kitab suci al-Qur'an, ketiga, hadis nabi Muhammad, keempat, sejarah agama Islam, kelima, tokoh terkemuka di bidang kajian Islam.³⁰ Selanjutnya melalui pendekatan ini peneliti mendeskripsikan implementasi pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī tentang wabah dalam bukunya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-*

²⁷ Purwono, *Studi Kepustakaan* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), 67.

²⁸ Abdul Mustakim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli, 2014), 277-278.

²⁹ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 159.

³⁰ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, 188.

Tawā'īn dengan mengkontekstualisasikan di era wabah COVID-19 menggunakan prinsip ajaran Islam dan fakta empiris ilmiah dalam menghadapi wabah COVID-19.

2. Sumber Data

Hasan Basri menyebutkan sumber data ialah tempat subyek data yang didapatkan dari informasi pustaka, atau orang yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti.³¹ Ciri sumber data yang baik adalah mendeskripsikan informasi berdasarkan fakta, observasi, dan opini yang kemudian dievaluasi berdasarkan sudut pandang peneliti.³²

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori; sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, sumber data primer merupakan data utama yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primernya adalah buku karya Zakariyā al-'Anṣārī *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'īn* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fuad Syaifudin Nur dengan judul Fikih Pandemi dalam Islam Zakariyā al-'Anṣārī. Kedua, sumber data sekunder merupakan kumpulan informasi pustaka yang dapat mendukung, dan mengembangkan teori atau gagasan-gagasan yang relevan dengan data sumber primer tentang wabah Zakariyā al-'Anṣārī.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumen yakni, kumpulan catatan tertulis baik di masa lalu, maupun sekarang yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang untuk suatu penelitian, seperti; surat kabar, buku, jurnal

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151-152

³² Mary W. George, *The Element of Library Research* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 19.

dan sebagainya yang selanjutnya dari hasil data-data penelitian yang terkumpul tersebut baik primer, maupun sekunder, di proses menggunakan teknik dokumentasi dengan cara di baca, dipahami, dan di catat, hal-hal penting dari beragam sumber data yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini³³ dengan cara;

Pertama, menetapkan fokus kajian penelitian pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī tentang wabah.

Kedua, menginventarisasi dan mereduksi data-data yang berhubungan dengan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī tentang wabah.

Ketiga, mengklasifikasi data terkait dengan teori pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī tentang wabah secara komprehensif.

Keempat, menganalisa, dan memvalidasi pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī, lalu mengkontekstualisasikan terhadap fenomena COVID-19, dan membuat kesimpulan valid secara *holistic* dan sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur utama dalam memperoleh data penelitian.³⁴ Berkenaan dengan ini Amir Hamzah menyebutkan teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi-informasi

³³ M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 199.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), 308.

ilmiah, seperti jurnal, tesis, desertasi, buku, artikel yang pada intinya terkoneksi karena dibutuhkan dalam mengkonstruksi, dan mengembangkan kajian penelitian yang sedang atau akan diteliti³⁵ dan tetap melibatkan peran guru atau praktisi yang ahli di bidang penelitian yang diteliti, agar arah penelitian tidak melebar dari standar penelitian yang ditetapkan.³⁶

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data khas kualitatif yakni dokumen³⁷ dengan cara mengevaluasi sumber data berdasarkan pertanyaan penelitian, dan menyusun sekaligus mengembangkan penelitian Tesis berdasarkan *brainstorming* peneliti dari topik yang dikaji.³⁸

4. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa; pengelompokan data, menyeleksi data yang dapat dikelola baik menghubungkan data yang di analisa, mencari data-data yang penting untuk dipelajari, memutuskan data-data yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya, analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisa model Miles dan Huberman yakni, suatu analisa data yang terkumpul berupa susunan kata dalam sebuah teks yang diekspresikan untuk dipelajari, dan dijelaskan dengan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), 193.

³⁶ Mary W. George, *The Element of Library Research* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 14.

³⁷ M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 80.

³⁸ Mary W. George, *The Element of Library Research* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 17.

menggunakan rujukan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Adapun, analisa data Miles dan Huberman meliputi;

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti memilah bagian data untuk dibuang, diringkas, dan digolongkan yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu agar menghasilkan nilai temuan teori yang menjadi fokus penelitian tersebut.

b. Display data

Pada tahap ini, peneliti memberikan pemahaman terhadap data tersebut, agar peneliti dapat memahami data-data yang diteliti, dan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitiannya.

c. Kesimpulan

Setelah tahap reduksi telah dilakukan maka, dilakukan proses penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti, memberikan kesimpulan yang rinci dan valid, agar dapat menjelaskan temuan baru dari penelitian yang teruji kevalidannya, namun hasil ini masih dapat diteliti kembali dengan cara di reduksi, display, dan diberikan kesimpulan dan begitu seterusnya, supaya memperoleh hasil yang maksimal.³⁹

5. Validasi Data

³⁹M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 306-310.

Ada tiga kategori dalam menjalankan validasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama triangulasi sumber yaitu, teknik pengecekan data melalui jalan membandingkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti dengan sudut pandang pendapat, atau pemikiran orang lain baik berupa kesamaan, maupun perbedaannya. Kedua, triangulasi metode yaitu, pengecekan data melalui beberapa sumber data yang memiliki metode yang sama. Ketiga, triangulasi teori yaitu pengecekan kebenaran data berdasarkan beberapa teori. Intinya tujuan dari triangulasi penelitian pustaka dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat melakukan *chek and recheck* terhadap hasil temuannya dengan jalan membandingkan hasil temuannya berdasarkan berbagai sumber, metode, dan teori dari penelitian-penelitian lain.⁴⁰ Selanjutnya diharapkan dari hasil perbandingan tersebut dapat menyajikan tiga hal. Pertama, mengetahui alasan-alasan perbedaan pandangan, pemikiran, dan pendapat.⁴¹ Kedua, menyajikan secara eksplisit, dan tepat tentang prosedur yang digunakan. Ketiga, mendiskusikan dengan jelas metode yang digunakan, serta menjelaskan dengan detail apa-apa yang penting. Keempat, memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan tanggung jawab peneliti untuk mencari perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menyarankan pengarahannya khusus suatu penelitian di masa-masa mendatang. Semua prosedur ini dilakukan dalam rangka meningkatkan keabsahan dari penilaian orang lain tentang penelitian ini.⁴²

⁴⁰M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 322-324.

⁴¹M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 323.

⁴²M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 348.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Zakariyā al-‘Anṣārī

1. Riwayat Hidup Zakariyā al-‘Anṣārī

Nama lengkap Zakariyā al-‘Anṣārī adalah ‘Abū Yaḥyā Zakariyā ibn Muḥammad ibn ‘Aḥmad ibn Zakariyā al-‘Anṣārī al-Khazrajī. Semasa hidup, Zakariyā al-‘Anṣārī dikenal sebagai seorang yang ahli hukum, bahasa, hadis, teologi, dan terkenal produktif di bidang karya tulis. Ia lahir 1421 M/824 H di desa Sunaykah Mesir, dan wafat 14 Dzulhijjah 926 H atau 14 November 1520 M di Kairo Mesir.⁴³

Al-‘Anṣārī dikarunia 3 anak; anak pertama, Muḥyī al-Dīn ‘Abū al-Su‘ūd Yaḥyā (w 897 H). Ia adalah anak tertua dari anak-anaknya, dan ia adalah anak yang sering membantu ayahnya membuat buku ketika al-‘Anṣārī sudah tua. Kedua, Muḥib al-Dīn ‘Abū al-Futūh Muḥammad ia adalah anak tengah dari ketiga anaknya yang memiliki hobi menulis seperti ayahnya, di antara tulisannya yang populer ia membuat tulisan berupa klasifikasi dari fatwa ayahnya. Ketiga, Jamāl al-Dīn Yūsuf. Ia adalah anak bungsu dari al-‘Anṣārī yang dikenal sebagai ulama alim yang memiliki wawasan luas.⁴⁴

Secara umum kehidupan al-‘Anṣārī dibagi menjadi empat periode;

⁴³ Muḥammad ‘Abdu al-Wahhāb, *Al-Mudkhalu ilā Dirāsati al-Mazāhibu al-Fiqhiyyah* (Cet. 2; al-Qāhirah, 2001), 50.

⁴⁴ Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazī Najmu al-Dīn, *Al-Kawākibu al-Sāirati Bia’yuni al-Māati al-‘Āsyirah*, Juz III (Cet. 1; Bayrūt Dār al-Kitāb Ilmiyyah, 2012), 197.

Periode pertama, dia dibesarkan di desa Sunaykah di dalam lingkungan keluarga yang miskin, tapi kondisi ini tidak membuatnya patah semangat dalam mencari ilmu, sebaliknya kondisi ini justru membuatnya berusaha keras dalam mencari ilmu. Periode kedua, ia menetap ke Kairo, dan pada tahun 841 H ia tidak melanjutkan kuliahnya di al-Azhar karena faktor ekonomi, dan kondisi keluarganya yang kurang mampu, ditambah tidak ada yang mensupport setelah ibunya meninggal. Periode ketiga, al-‘Anṣārī kembali ke kota Sunaykah ke tempat kelahirannya, dan bekerja di bidang pertanian, namun hanya sebentar. Periode keempat, ia kembali ke Kairo untuk mencari ilmu dengan belajar kepada para syekh, menghadiri majelis-majelis ilmu, membuat buku, mengajar, dan berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar* hingga wafat pada tahun 926 H.⁴⁵

Selama hidupnya ia banyak menghabiskan waktunya untuk ilmu pengetahuan, ia juga dikenal ahli di bidang ilmu syariah, ilmu tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, bahasa, dan mantiq, bahkan karena keahliannya di bidang agama, ia oleh gurunya sudah dipercaya memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa.⁴⁶

Semasa muda Zakariyā al-‘Anṣārī sudah menghafal al-Qur’an, ilmu hadis, gemar membaca kitab-kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitab al-Sunan*, *Muwaṭā’ al-Imām Mālik*, *Musnad al-‘Imām al-Syāfi’ī*, *Musnad al-‘Imām ‘Abī Ḥanīfah*, *Musnad al-‘Imām ‘Aḥmad*. Zakariyā al-‘Anṣārī juga mendalami ilmu fiqih, ushul fiqh, ilmu Bahasa Arab, ilmu mantiq, dan ilmu tasawuf di antaranya;

⁴⁵ Al-‘Īsy al-Ḥāwī lifardi Ḍawu’i al-Sakhāwī, *Zaynu al-Dīn al-Syamā’*, Juz I (Cet. 1; Bayrūt, Dār Ṣādir, 1998), 281.

⁴⁶ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriyy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī* (Yordania:Tesis, 2004), 24-25.

1. Ilmu Fiqh; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Sunan, Muwaṭṭā' al-Imām Mālik, Musnad al-Imām al-Syāfi'ī, Musnad al-Imām 'Abī Ḥanīfah, Musnad al-Imām 'Aḥmad, Ṣaḥīḥ Muslim, al-Fiqh al-Syāfi'ī, al-Manhāj al-Farā'ī, al-Tanbīh li al-Syīrāzī Syarah al-Bahjah al-'Irāqī, Mukhtaṣar 'Abī Syujā'.*

2. Ushul Fiqh; *al-Manhāj al-'Aṣlī fī Bidāyah Riḥlah al-'Ilmiyah, Mukhtaṣar ibn al-Ḥājib, dan al-Waraqāt li al-Juwaynī.*

3. Ilmu Bahasa Arab: *Al-Fiyah Fī al-Naḥwi wa al-Tashīl li Ibn Mālik, Kitāb ibn Hisyām al-'Anṣārī Kasyadūr al-Ḍahab, Muṣanniḑāt al-Zamakharī, al-Ajrūmiyah.*

4. Ilmu Tasawuf

Zakariyā al-'Anṣārī belajar ilmu tasawuf sejak usia muda, dan banyak guru yang telah ia temui di bidang ini. Zakariyā al-'Anṣārī merasa tidak puas dengan ilmu tasawuf, ia memulai menambah wawasan di bidang ilmu anatomi, geometri, kedokteran, aritmatika, al-Jabar dan banyak lainnya.⁴⁷

a. Jabatan

Ia menjadi pengajar di Kairo selama 80 tahun, di mana dia berpindah antar sekolah. Selama karirnya sebagai tenaga pendidik di bidang sains dan pendidikan. Ia pernah menjabat sejumlah posisi administratif di masa pemerintahan Mamluk. 'Abd al-Qādir al-'Īdrūs mengatakan: "al-'Anṣārī merupakan sosok yang mendedikasikan hidupnya untuk mengajar."⁴⁸ Ia juga ditunjuk untuk mengajar

⁴⁷ Tāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriyy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi'ī* (Yordania:Tesis, 2004), 34-35.

⁴⁸ Suatu tempat mengajar yang memiliki posisi paling tinggi di Mesir

beberapa perguruan tinggi hingga dipromosikan menjadi Hakim sebagai posisi terhormat pada tahun 868 H, dan menjadi hakim selama masa jabatan Sulṭān al-‘Asyraf Qāyṭbāy. Lalu pada tahun 886 H, ia menjabat sebagai hakim ketua pada masa pemerintahan Sulṭān al-‘Asyraf Qāyṭbāy selama 20 tahun yang merupakan fenomena langka di masanya karena periode jabatannya sangat panjang, dibanding hakim lainnya. Setelah itu, pada tahun 906 H pada masa Sulṭān Qānṣūh al-Gawrī, ia sudah tidak mampu lagi menjalankan tugas sebagai hakim karena usianya yang sudah tua, penglihatannya melemah, kemudian posisinya digantikan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.⁴⁹

Zakariyā al-‘Anṣārī tidak memiliki hubungan spesial dengan para sultan, karena dia mengabdikan diri untuk mencari ilmu, mengikuti pelajaran, dan tinggal bersama para ulama, sehingga membuatnya terus tumbuh dan menyebarkan reputasinya. Ia juga menjadi salah satu orang yang terkemuka sebagai cendekiawan, dan ia merupakan orang yang pernah berada di posisi atau status yang tinggi yang susah dicapai oleh orang lain pada masanya. Pengaruhnya dimulai ketika ia mulai mengajar pada masa pemerintahan Al-Zāhir Khasqadam tahun 1467 M, lalu pada masa pemerintahan Sulṭān al-‘Asyraf Qāyṭbāy pada tahun 1498 M, posisinya sebagai tenaga pendidik yang menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, seperti menegur para pangeran karena ketidakadilan, atau melanggar syariat, memberikan kritik kepada para pangeran atas kondisi negara yang tidak stabil, kacau, dan

⁴⁹ ‘Abdu al-Wahhāb al-Sya‘rānī, *Al-Ṭabaqātu al-Kubrā* (Cet. 1; Bayrūt: Dār al-Kitāb Ilmiyyah, 1997), 453.

perang. Zakariyā al-‘Anṣārī terkenal tegas, dan sering menumpahkan amarahnya kepada para pemimpin.⁵⁰

Puncak posisi al-‘Anṣārī sebagai hakim ketua, pada masa pemerintahan al-‘Asyraf Qāyṭbāy merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar pada masa pemerintahannya, karena ia biasa memberikan nasehat *amar ma'ruf nahi mungkar*, selama menjabat sebagai hakim di masa al-‘Asyraf lebih dari 20 tahun, adapun selama era Ottoman, ia tetap menjadi subjek kehormatan dan penghargaan, setelah wafat ia dimakamkan di dekat imam syafi'i, dan proses pemakamannya dihadiri para pangeran, hakim, dan cendekiawan. Wafatnya al-‘Anṣārī berdampak besar pada pemerintahan Ottoman, dan Zakariyā al-‘Anṣārī meninggal di Kairo dengan usia lebih dari 100 tahun yang hampir seluruh hidupnya ia habiskan untuk ilmu pendidikan, dan peradilan. Ada perbedaan pendapat soal tanggal wafatnya al-‘Anṣārī pertama, hari Jumat 4 Dzulhijjah tahun 925 H. Kedua, hari Rabu 4 Zulhijjah tahun 926 H. Ketiga, hari Rabu 3 Dzulhijjah tahun 926 H, beberapa peneliti berpendapat bahwa al-‘Anṣārī meninggal pada hari Rabu 3 Dzulhijjah tahun 726 Hijriah, hal ini didasarkan riwayat Ibnu Ilyas yang tinggal bersamanya, dan menghadiri pemakamannya pada hari Kamis pagi di Masjid al-Azhar yang dihadiri sebagian besar hakim, ulama, orang saleh, raja, pangeran, dan masyarakat umum, berdoa untuknya. Pemakaman al-‘Anṣārī terkenal karena disaksikan oleh banyak

⁵⁰ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriyy wa Āsaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi'i* (Yordania:Tesis, 2004), 18.

orang, ia dimakamkan di *Makbarat al-Qarāfah* dekat makam Imam Syafi'i yang merupakan salah satu panutannya.⁵¹

b. Kepribadian

1) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Salah satu kepribadian Zakariyā al-'Anṣārī yang tampak dalam dirinya adalah ke konsistensinya menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, diceritakan bahwa Zakariyā al-'Anṣārī pernah memberikan putusan yang tidak memuaskan terhadap seseorang bernama Sanusi, karena perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Putusan al-'Anṣārī membuat Sanusi sakit hati, sehingga ia membuat dua syair yang menjelekkan pribadi al-'Anṣārī. Walaupun demikian al-'Anṣārī tetap dalam berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar*, bahkan di akhir hayatnya di usianya yang sudah tua, dan penglihatannya yang mulai kabur, ia tetap terlihat memiliki pribadi *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵²

2) Kerendahan Hati dan Cintanya terhadap Sains dan Ulama

Zakariyā al-'Anṣārī merupakan sosok yang rendah hati, dan lembut. Ia lebih suka ditemani orang miskin daripada raja, dan ia senang jika dianggap bodoh. Menurutnya tanda keikhlasan di kalangan ulama adalah penampilan, dan seorang bodoh atau tidak bukan karena peran manusia tapi semua dari Allah. Ia juga pribadi yang muda menerima nasihat, meskipun dia bukan termasuk orang yang berilmu,

⁵¹Abdu al-Ḥayy ibn 'Abdu al-Kabīr al-Katānī, *Fahrisu al-Fahārisu wa al-I'sbāt wa Mu'jamu al-Ma'ājimu wa al-Masyīkhāt wal-Musilsilāh*, Juz I (Cet. 2; Bayrūt: Dār al-Garabu al-'Islāmī, 1982), 458.

⁵²Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriyy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi'ī* (Yordania:Tesis, 2004), 37.

di samping itu ia juga sangat menghormati ilmu, dan para ulama. Ia suka duduk dengan para ulama dibandingkan duduk dengan raja-raja, dan ia sangat marah tatkala ada ulama yang dihina atau difitnah. Ia berkata tentang ini: “Hati-hati dengan fitnah terhadap guru, dan berlindunglah kepada mereka di dunia ini, supaya kelak mereka membawamu di tempat yang baik di akhirat.”⁵³

3) Sabar terhadap Marabahaya dan Tekun Mencari Ilmu

Zakariyā al-‘Anṣārī ketika menghadapi kejahatan dengan kebaikan, dan menghadapi keburukan dengan kebaikan, diceritakan Zakariyā al-‘Anṣārī pernah kehilangan putranya, dan ia sabar menghadapinya, lalu tatkala ia mengalami gangguan penglihatan matanya selama 2 tahun sebelum ia wafat, ia tetap sabar dan mengharapkan pahala dari Allah. Begitu juga ketika di masa mudanya ketika menuntut ilmu di al-Azhar, ia pernah lapar sampai makan kulit semangka. Semua ini menunjukkan, kesabaran al-‘Anṣārī dalam menjalani hidupnya.⁵⁴

4) Tasawuf Taqwa Beribadah dan Beramal

Zakariyā al-‘Anṣārī adalah seorang sufi yang mencintai tasawuf, tetapi pada saat yang sama, dia adalah seorang ahli hukum yang percaya bahwa ilmu tasawuf harus disiplinkan oleh ilmu al-Qur’an dan Sunnah, Menurutnya manakala bertentangan dengan al-Qur’an dan Sunnah, maka dilarang untuk mempercayainya. Zakariyā al-‘Anṣārī adalah seseorang yang sangat menjaga ibadahnya, ia terbiasa

⁵³ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī* (Yordania:Tesis, 2004), 37-38.

⁵⁴ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī* (Yordania:Tesis, 2004), 39.

berpuasa di siang hari dan salat di malam hari, ia bahkan tetap melaksanakan salat sambil berdiri, meskipun tubuhnya sudah tua dan tidak mampu berdiri. Al-‘Anṣārī pernah berkata: “Saya tidak akan membiarkan diri saya berada dalam kemalasan.” Ia juga terbiasa makan sedikit, dengan sepertiga roti. Ciri selanjutnya dalam dirinya adalah tidak tertarik pada dunia, ia terbiasa menghabiskan uangnya hanya untuk keperluan ibadah, seperti menunaikan haji dan sejenisnya. Ciri kedua, ia berhati baik dan tidak memiliki dendam terhadap seorangpun. Ketiga ia tetap konsisten mengerjakan sunah-sunah nabi dalam segala kondisi. Zakariyā al-‘Anṣārī juga dikenal biasa memberi sedekah yang berjumlah banyak dengan cara menyembunyikannya dari pandangan orang lain, sedekahnya cukup untuk menghidupi mereka orang-orang yang kurang mampu, sebagian besar bisa selama seminggu, hingga sebulan.⁵⁵

c. Kehidupan Politik

Zakariyā al-‘Anṣārī hidup pada tahun 1421 H/1521 M abad ke-15 dan 16 masehi, pada masa itu ia mengalami dua sistem pemerintahan Islam yakni Mamluk dan Utsmani. Sebagian besar hidupnya berada di masa pemerintahan Mamluk hingga periode keruntuhannya, setelah itu ia juga menjadi saksi mengalami periode awal munculnya pemerintah Utsmani di akhir perjalanan hidupnya yang bertepatan dengan awal periode baru pemerintah Utsmani di Mesir pada tahun 923 H atau 1517 M. Selama pemerintahan Mamluk di mana sebagian besar Zakariyā al-‘Anṣārī menjalani hidupnya. Ia sering mengalami konflik internal para pangeran Mamluk

⁵⁵ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriy wa Āsaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī* (Yordania:Tesis, 2004), 66.

dalam perebutan kekuasaan, tetapi hal itu tidak menyebabkan sebagian besar Sultan untuk tidak peduli terhadap Majelis Ilmu dan Ulama karena di masa pemerintahan Mamluk, posisi hakim dan ulama memiliki status yang tinggi, dan keberadaan Sekolah, Masjid, dan Rumah Sakit tersebar luas. Lalu pada tahun 922 H atau 1517 M dominasi pemerintahan kesultanan Mamluk di Mesir diganti oleh kesultanan Utsmani akibat pertempuran *al-Raidariyah*. Setelah itu, kesultanan Utsmani menguasai Mesir dan sistem pemerintahannya dimulai pada tahun 1512 hingga 1520 M.

d. Perjalanan Ilmiah

Perjalanan Ilmu Pengetahuan Zakariyā al-‘Anṣārī mulai berkembang di era Mamluk yang pada saat itu ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, dan posisi saat itu Mesir sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam di dunia. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain; 1. Dorongan Mamluk terhadap ilmu pengetahuan kepada masyarakat Mesir, seperti memberikan beasiswa terhadap para sarjana, dan membantu biaya pembangunan sekolah. 2. Munculnya banyak ulama terkemuka di Mesir sehingga menimbulkan kebangkitan kehidupan ilmiah, di antaranya; 1. Abdul al-Rahim al-Iraqi (806 H) penulis ilmu hadis. 2. Ibnu hajar al-Asqalani (852 H) penulis *Fathu al-Bari*. 3. Jalal al-Din al-Mahalli (864 H). 4. Syam al-Din al-Safawi (902 H). 5. Jalal al-Din al-Suyuti (911 H) dan lain-lain.⁵⁶

⁵⁶ Ṭāriq Yūsuf Ḥasan Jābir, *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriyy wa Āsaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī* (Yordania:Tesis, 2004), 20-21.

2. Guru-Guru Zakariyā al-‘Anṣārī

Zakariyā al-‘Anṣārī belajar dari para ulama di antaranya;

1. *Ibn al-Majdī* (W 850 H)
2. *Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī* (W 852 H). Zakariyā al-‘Anṣārī adalah salah satu murid dekatnya, ia banyak mengambil hadis darinya yang mayoritas hadis Shahih Bukhari, dan Shahih Sunan Ibnu Majah.
3. *Zayn al-Dīn Riḍwān* (W 852 H). Ia belajar musnad Imam Syafi‘i, Shahih Muslim, Sunan al-Sughro, al-Nasa‘i.
4. *Jal āl al-Dīn al-Maḥallī* (W 864 H). Ia belajar dasar-dasar Yurisprudensi.
5. *‘Alam al-Dīn al-Balqaynī* (W 868 H). Ia belajar Ilmu Hukum, dan prinsip-prinsipnya.
6. *Yaḥyā ibn Muḥammad al-Man āwī* (Wafat 871 H). Ia belajar Ilmu Fiqih.
7. *Muḥyī al-Dīn*. Ia belajar Sastra Arab.⁵⁷

3. Murid-Murid Zakariyā al-‘Anṣārī

Pada masanya Zakariyā al-‘Anṣārī merupakan sosok populer yang dikenal luas oleh masyarakat, sehingga para penuntut ilmu banyak yang datang untuk belajar darinya, untuk mendalami agama Islam, di antara murid-muridnya;

⁵⁷ Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazī Najmu al-Dīn, *Al-Kawākibu al-Sāirati Bia ‘yuni al-Māati al-‘Asyirah*, Juz I (Cet. 1; Bayrūt Dār al-Kitāb Ilmiyyah, 2012), 199.

1. *Syihāb al-Dīn al-Ramlī* (w 957 H) 2. *Ibn Ḥajar al-Haytamī* (w 974 H) 3. *Al-Khaṭīb al-Syarbaynī* (w 974 H) 4. *Syamsu al-Dīn al-Ramlī* (w 1004 H) 5. *Muḥammad ibn Sālim al-Ṭablāwī* (w 966 H) 6. *Zayn al-Dīn al-Syimā'* (w 936 H) 7. *'Amīrah al-Barlasī* (w 952 H) 8. *'Abd al-Wahāb al-Sya'rānī* (w 973 H).⁵⁸

a. Pendapat Para Murid tentang Zakariyā al-'Anṣārī

1) *Syamsu al-Dīn* berkata: “Seorang rendah hati, menjaga hubungan dengan orang lain dengan baik, gemar belajar, dan berpuasa, selalu toleransi kepada orang lain yang memiliki perbedaan pandangan, di samping itu tidak meninggalkan taqwa, tahajud, sabar, dan tabah, serta selalu menghindari gosip atau desa-desus yang belum jelas kebenarannya, tegas dan tidak suka berselisih.

2) *Ibn Ḥajar al-Haytamī*; “Zakariyā al-'Anṣārī adalah salah satu ulama yang paling dihormati, dan banyak orang yang pergi belajar mengambil ilmu darinya karena kapasitas ilmu yang dimilikinya, dan tidak ada satu orang pun di masanya, kecuali ia pernah belajar darinya baik secara langsung, atau melalui perantara.”

3) *Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*: “Zakariyā al-'Anṣārī, ia adalah guru yang unggul, dan menguasai ilmu dan pekerjaan. Ia banyak memberikan manfaat orang lain, mengeluarkan fatwa dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan agama yang kuat, tidak ikut terlibat hal-hal yang bukan urusannya, dan merupakan sosok yang lembut, rendah hati, dan menjaga lidah.”

⁵⁸ Khayru al-Dīn al-Zarkalī, *Kitābu al-'A'lāmu al-Zarkalī*, Juz I (Cet. 15; Bayrūt: Dār al-'Ilmi, 2002), 103.

4) *Zayn al-Dīn al-Syimā'*: “Guru adalah salah satu ulama dari para ulama. Ia memiliki akhlak dan ilmu yang luar biasa, dan di antara murid-muridnya banyak yang menjadi ulama dan cendekiawan.”

5) *Najm al-Dīn al-Gazī*: “Seorang guru, pemimpin ulama, ahli teologi, hadis, hafidz, menggabungkan syariat dengan kebenaran, wali Allah, tidak pernah meninggalkan ibadah wajib maupun sunnah, baik di siang hari maupun malam hari, bahkan ia mampu beribadah dengan berdiri di usianya yang mencapai 100 tahun lebih.”

6) ‘Abd al-Qādir al-‘Īdrūs: “Banyak orang yang mengambil manfaat ilmu, dan kebaikan darinya sampai ia meninggal, ia berada dalam kebajikan dan kebenaran.”

7) *Yūsuf al-Ḥanafī al-‘Azharī*: “Guru adalah seorang ulama, cendekiawan, teladan, peneliti, dan banyak menghabiskan hidupnya sebagai ahli hukum, hadis, mufassir, sufi, serta konsisten ber *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵⁹

4. Karya-Karya Zakariyā al-‘Anṣārī

Karya-karya tulisan Zakariyā al-‘Anṣārī banyak tersebar, dan terkenal di kalangan pelajar, dan banyak ditemukan di sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi. Adapun karya-karyanya meliputi;

⁵⁹ Al-‘Īsy al-Ḥāwī lifardi Ḍawu’i al-Sakhāwī, *Zaynu al-Dīn al-Syamā'*, Juz I (Cet. 1; Bayrūt, Dār Ṣādir, 1998), 284-285.

a. Ilmu Tafsir

Fath al-Jalīl Bibay āni Khaḥfī ‘Anwār al-Tanzīl: Hāsīyah ‘Alā Tafsīr al-Bayḍāwī, Fath al-Raḥman Bikasyaf mā Yalṭabis min al-Qur’ān, Al-Daqāiq al-Maḥkamah fī Syarah al-Muqaddimah: Syarah al-Muqaddimah al-Jazariyah fī ‘Ilm al-Tajwīd.

b. Ilmu Hadis

Tuḥfat al-Bārī Bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Fath al-Bāqī Bisyarḥ ‘Alfiyah al-‘Irāqī: Syarah ‘Alfiyah al-‘Irāqī fī ‘Ilm al- Ḥadīṣ, Fathu al-‘Alām Bisyarḥ al-‘Iḷām Bi’ aḥādīṣ al-‘Aḥkām.

c. Ilmu Aqidah, Ilmu Kalam dan Ilmu Mantiq

Fath al’Ilah al-Mājidi Bi’i dāḥi Syarḥ al- ‘Aqā’id: Hāsīyata ‘Alā Syarḥ al-‘Aqā’id al-Nasfiyah li Taftazān, Lawāmi’ al- ‘Afkār fī Syarḥ Ṭawāli’ al- ‘Anwār li al-Bayḍāwī, Al-Maṭli’ Syarḥ ‘Iysāgūjī fī ‘Ilm al-Mantiq.

d. Ilmu Fiqh

Manhaj al-Ṭullāb: Mukhtaṣar Manhāj al-Ṭālibīn li al-Nawawī, Fath al-Waḥḥābbi Syarḥ Manhaj al-Ṭullāb, Tuḥfat al- Ṭullāb li Syarḥ Taḥrīr Tanqīḥ al-Lubāb, Asnā al-Maṭālibu: Syarḥ Rawḍ al-Ṭālib, Al- ‘Iḷām wa al-Ihtimām bijami’i Fatāwā Syaikhu al-Islāmi, Nihāyat al-Hidāyah ‘Ilā Taḥrīr al-Kifāyah: Syarḥ ‘Alfiyah Ibn al-Hā’imi fī ‘Ilm al-Farā’idi.

e. Ushul Fiqh

Lubbu al-'Uṣūl: Mukhtaṣar Jam'u al-Jaw āmi' Tāju al-Dayn al-Subkī, Gāyat al-Wuṣūli 'ilā Syarḥ Lubbi al-'Uṣūli, Faḥ al-Raḥman Syarḥ Laqūṭata al-'Ajlān.

f. Ilmu Tasawuf

Al-Fatūhāt al-'Ilahiyat fī Naf'i 'Arwāḥ al-Ẓawāt al-'Insāniyat, Al-Zubdat al-Rā'iqatu fī Syarḥ al-Burdat al-Fā'iqat, 'Iḥkāmu al-Dallālat 'Alā Taḥrīr al-Risālati.

g. Ilmu Bahasa

Bulūg al-'Ārabi bi Syarḥ Syuzūr al-Ẓahabi, Al-Duraru al-Saniyat fī Syarḥ al-'Ālfiyati, Al-Manāhij al-Kāfiyatu fī Syarḥ al-Syāfiyati li Ibn al-Ḥājibi.

Di antara karya-karya Zakariyā al-'Anṣārī di atas, karya Ilmu Fiqih menjadi karya yang paling populer dari karya-karya Zakariyā al-'Anṣārī, di dalam karyanya di bidang Ilmu Fiqh, ia mampu membuat tulisan tentang aturan-aturan doktrin dari ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis Nabi. Ia dikenal sangat menguasai dan bahkan sering menjadi pemateri yang menjelaskan Ilmu Fiqih Imam syafi'i. Beberapa karya Fiqihnya yang sering ia jadikan rujukan, antara lain: *al-Gharar*, *al-Bahjah*, dan *Kufah*. Ia sangat berhati-hati dalam menjelaskan suatu hadis, biasanya ia mengajak terlebih dahulu mengklarifikasi sumber keaslian hadis, dan mencari tahu pendapat para ulama tentang hadis yang bersangkutan. Selanjutnya jika ia menjelaskan tentang ilmu-ilmu selain fiqh, ia banyak mengelaborasi dengan masalah yang berkaitan selain ilmu fiqh, misalnya definisi tentang kesucian. Secara fikih suci

adalah hilangnya najis seperti banyaknya sunah dalam berwudhu dengan membasuh dua atau tiga kali.⁶⁰

B. COVID-19 dan Relevansinya dalam Diskusi Klasik Sejarah Islam

1. Pengertian Wabah *Ṭā'ūn* dalam Islam dan Kesamaannya dengan COVID-19

Kata Ta'un bersumber dari *Ism al-Mubālagah* (sebuah bentuk yang bermakna ism fa'il yang menunjukkan bertambah kuatnya sifat pada yang disifati) dari kata kerja *ṭā'ūn* yang berarti menembus atau menikam. Kitab *'Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Badr al-Din al-'Aini, menyebutkan bahwa *ṭā'ūn* merupakan bentuk wazn *fa'ulun* dari kata *ṭā'ūn* yang berarti suatu penyakit yang menyebabkan kematian orang banyak.⁶¹ Secara bahasa kata *ṭā'ūn* dalam Bahasa Arab klasik biasanya diartikan sebagai "wabah", sedangkan wabah dianggap sebagai istilah yang lebih umum untuk "epidemi" pada abad ke-14 dan sesudahnya. Berkenaan dengan ini, dalam suatu hadis disebutkan "Setiap *ṭā'ūn* adalah wabah, tetapi tidak setiap wabah adalah *ṭā'ūn*." Menurut al-Asqalani wabah *ṭā'ūn* dalam hadis ini adalah ujian berupa penyakit menular yang menjadi hukuman bagi orang kafir dan dapat dianggap sebagai rahmat dari Tuhan bagi orang Islam.⁶²

Kata *ṭā'ūn* dalam Bahasa Arab sering digunakan untuk epidemi, yang memiliki beberapa konotasi, termasuk dosa, hukuman dan, wabah penyakit.⁶³

⁶⁰ Al-'Īsy al-Hāwī lifardi Ḍawu'i al-Sakhāwī, *Zaynu al-Dīn al-Syamā'*, Juz III (Cet. 1; Bayrūt, Dār Ṣādir, 1998), 236.

⁶¹ Abdul Wahid al-Faizin, Nashr Akbar, dan Nurizal Ismail, *Kitab Pandemi dari Ta'un sampai Corona dalam Perspektif Teologi, Fiqih, Ekonomi Syari'ah, dan Masa Depan Kemanusiaan* (Jakarta: Tazkia Press, 2020), 9.

⁶² Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandmic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 217.

⁶³ Zohaib Ahmad, dan Arzoo Ahad, "COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives," *Theology and Science*, 1 (2021), 35.

Berdasarkan tradisi Islam istilah *ṭā'ūn* dalam Bahasa Arab menggambarkan fenomena kematian yang dialami banyak orang akibat penyakit umum, dan biasanya dijelaskan dengan istilah wabah, sementara *ṭā'ūn* sebagian besar dianggap sebagai wabah, dan terkadang kedua istilah ini juga digunakan sebagai sinonim untuk menjelaskan suatu penyakit yang banyak memakan korban. Menurut al-Nawawi *ṭā'ūn* merupakan sejenis penyakit yang menimbulkan pembengkakan di bagian tubuh,⁶⁴ dan menurut Qadhi Iyadh dalam *Umdatul-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menyebutkan bahwa *ṭā'ūn* adalah penyakit yang menyebabkan luka-luka dalam tubuh manusia, sedangkan wabah adalah penyakit yang menular.⁶⁵

Pada masa Rasulullah pernah terjadi penyakit menular yakni kusta, suatu penyakit yang diakibatkan adanya kuman *mycobacterin leprae*, kuman ini dapat menyerang saraf dan kulit, dan penularannya bisa melalui kontak fisik, maupun saluran pernafasan. Secara fisik orang yang terkena penyakit kusta, terlihat benjolan pada kulit.⁶⁶

Sementara yang dimaksud wabah antara lain; Pertama, termasuk kategori penyakit berbahaya karena dampak yang ditimbulkan dapat berpeluang besar menyebabkan kematian bagi manusia. Kedua, termasuk kategori penyakit menular yang dapat menjadikan kesehatan manusia terganggu mulai cacat hingga resiko

⁶⁴ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 6.

⁶⁵ Abdul Wahid al-Faizin, Nashr Akbar, dan Nurizal Ismail, *Kitab Pandemi dari Ta'un sampai Corona dalam Perspektif Teologi, Fiqih, Ekonomi Syari'ah, dan Masa Depan Kemanusiaan* (Jakarta: Tazkia Press, 2020), 9.

⁶⁶ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 6.

kematian, namun peluang kematian tidak sebesar kategori pertama. Ketiga, termasuk kategori penyakit menular yang jarang menyebabkan cacat atau resiko kematian namun merugikan.⁶⁷

Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam karyanya *Badzui al Maun Fi Fadhli al Tā'ūn* (1372-1449), mencatat bahwa *tā'ūn* dan wabah adalah penyakit menular yang telah menyebar. Keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk menginfeksi siapa pun, dan kelompok apa pun. Ia tidak memiliki preferensi untuk jenis kelamin, etnis, bangsa, atau agama. Nah, pertanyaannya adalah “Apa perbedaan antara *Tā'ūn* dan Wabah dalam Islam? Menurut Hajar al-Asqalani, membedakan keduanya rumit karena keduanya berpotensi menular dalam bentuk bakteri. Singkatnya, Wabah mengacu pada sifat penyakit itu sendiri. Setiap *Tā'ūn* adalah Wabah, tetapi tidak sebaliknya. Wabah adalah penyakit yang keduanya endemis dan pandemi, sedangkan *Tā'ūn* adalah penyakit menular yang dapat menyebabkan luka-luka pada kulit.”⁶⁸

Adapun yang dimaksud *Coronavirus Disease 2019*, atau dikenal sebagai COVID-19, adalah salah satu virus yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut, yang berakibat tidak hanya menimbulkan resiko gangguan kesehatan tetapi juga menimbulkan resiko kematian.”⁶⁹ Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan

⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 25

⁶⁸ Abd Hannan, Zainuddin Syarif, dan Ku Abdul Muhaimin Yusof, “The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures,” *Akademika*, 2 (Desember, 2022), 225

⁶⁹ Abd Hannan, Zainuddin Syarif, dan Ku Abdul Muhaimin Yusof, “The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures,” *Akademika*, 2 (Desember, 2022), 223.

China sebagai sumber munculnya virus COVID-19.⁷⁰ Secara medis penularan virus ini disebutkan melalui air liur (*droplet*) orang yang terinfeksi baik berupa kontak fisik seperti memegang tangan, mulut, hidung, maupun muka atau memegang benda-benda yang telah terkontaminasi virus tersebut.⁷¹

COVID-19 dengan wabah *tā'ūn*⁷² yang pernah terjadi di zaman nabi punya kemiripan yakni sama-sama menular, dan metode penanganan yang dilakukan nabi sama dengan kebijakan pemerintah sekarang yakni, berfokus pada pemutusan tingkat penularannya. Nabi bersabda

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُوا
مِنْهُ

“Jika kamu mendengar di daerahmu terdapat wabah maka, janganlah masuk dan apabila wabah ada di daerah tempat tinggalmu maka janganlah lari darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁷³

⁷⁰ Yordan Khaedir, “Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik” MAARIF, 1 (Juni, 2020), 41.

⁷¹ Zakaria al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 127-129.

⁷² Ada tiga karakter penyakit disebut wabah; pertama termasuk kategori penyakit berbahaya karena dampak yang ditimbulkan dapat berpeluang besar menyebabkan kematian bagi manusia. Kedua termasuk kategori penyakit menular yang dapat menjadikan kesehatan manusia terganggu mulai cacat hingga resiko kematian namun peluang kematian tidak sebesar kategori pertama. Ketiga termasuk kategori penyakit menular yang jarang menyebabkan cacat atau resiko kematian namun merugikan. Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 25.

⁷³ Di zaman nabi dan setelah juga pernah terjadi suatu wabah *tā'ūn*. Sebagian ulama membedakan antara wabah dan *tā'ūn*. Pertama wabah adalah suatu penyakit menular, sementara *tā'ūn* merupakan istilah yang menggambarkan suatu penyakit khusus yang dapat menimbulkan bisul di tubuh manusia yang disertai rasa sakit yang luar biasa, panas, memerah dan menghitam disekitar bisul, muntah, detak jantung berdetak keras, dan muncul cairan disekujur tubuh. Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 26.

Sabda nabi di atas dalam menganani pandemi tampaknya masih efektif dan relevan di zaman sekarang, seperti, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)⁷⁴ *lockdown*⁷⁵ dan *social distancing*⁷⁶ merupakan kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 yang jika diperhatikan dalam sejarah Islam, kebijakan tersebut tak ubahnya sebagaimana kebijakan nabi, agar menjauhi suatu daerah yang terkena wabah, dan jangan keluar manakala daerah tempat tinggal terdapat wabah, artinya, nabi secara tidak langsung telah menerapkan karantina wilayah/PSBB, *lockdown* dan lain lain, yang tujuannya agar, menimalisir dampak dari wabah, terutama penularannya karena penularan wabah yang paling beresiko adalah lewat khalayak umum.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, nampak adanya benang merah bahwa pembahasan penyakit menular (wabah) dalam agama Islam bukanlah fenomena baru. Jika dikontekstualisasikan dengan isu dan realitas kekinian, penyakit *Tā'ūn* dan Wabah dalam Islam memiliki konteks dan makna yang sama dengan wabah penyakit

⁷⁴ PSBB adalah singkatan dari pembatasan sosial berskala besar yakni, salah satu di antara kebijakan pemerintah nomor 21 tahun 2020 yang bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran virus COVID-19 di salah satu wilayah yang dinilai memiliki tingkat penularan COVID-19 cukup tinggi selama 14 hari yang disesuaikan sebagaimana masa inkubasi virus tersebut, dan jika, selama masa 14 hari terdapat perkembangan baru temuan orang yang positif terinfeksi virus COVID-19, maka kebijakan PSBB diperpanjang lagi selama 14 hari, dan di masa kebijakan PSBB diterapkan, semua fasilitas *public* seperti sekolah, masjid, *mall* di tutup sementara, agar tidak terjadi kerumunan dan mencegah bertambahnya tingkat penularan virus COVID-19 di wilayah tersebut.

⁷⁵ *Lockdown* adalah kebijakan yang mengharuskan semua orang untuk sementara waktu tidak keluar dari wilayah. Begitu juga, sebaliknya tidak diperbolehkan orang lain pergi ke wilayah yang sedang dikarantina tersebut. Hal ini dilakukan, untuk menimalisir penularan sehingga, diharapkan dapat memutus rantai penyebarannya.

⁷⁶ *Social distancing* adalah cara penanganan pandemi COVID-19 melalui perilaku menjaga jarak antar satu dengan yang lain dan, menjauhi tempat-tempat keramaian seperti *mall*, pasar, dan lain lain. Hal ini dilakukan, untuk mengantisipasi karakter virus yang tidak dapat dideteksi keberadaannya, oleh sebab itu menjaga jarak dan menghindari kerumunan salah satu opsi terbaik agar terhindar dari virus.

⁷⁷ Muhammad Rasyid Ridho, "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 28.

COVID-19 yang melanda dunia dalam beberapa dekade terakhir, dan berdasarkan catatan sejarah di atas, membuktikan bahwa fenomena wabah sudah berlangsung lama.⁷⁸ Oleh karena itu, masyarakat generasi sekarang harus siap menghadapi wabah COVID-19 saat ini dengan menempatkan tuntunan agama pada posisi utama yang membimbing manusia ke jalan yang benar, termasuk ketika menghadapi wabah seperti COVID-19, dengan bercermin pada dalil-dalil dari sumber-sumber Islam sebagai pedoman, dalam hal tindakan pencegahan dan dampaknya, serta dapat mengungkap hikmah tersembunyi di balik pandemi global saat ini.

2 Sejarah Munculnya COVID-19 dan Tindakan Preventif berdasarkan Norma Islam

COVID-19 merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut. Penyakit ini awalnya ditetapkan sebagai *Novel Coronavirus Disease (2019-nCoV)* ketika diidentifikasi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, pada bulan Desember tahun 2019, namun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengganti namanya menjadi *Coronavirus Disease (COVID-19)* pada Februari 2020. Nama ini diambil dari serangan virus pada organ pernapasan yang mengakibatkan kelainan sistem pernapasan yang banyak menyebabkan kematian.⁷⁹

Munculnya virus *corona (nCoV)* adalah jenis baru yang sebelumnya tidak teridentifikasi pada manusia. Virus *corona* adalah vektor hewan, artinya ditularkan antara manusia dan hewan, dua cara penularan yang diketahui adalah *MERS-CoV*

⁷⁸ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandmic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 219.

⁷⁹ Abd Hannan, Zainuddin Syarif, dan Ku Abdul Muhaimin Yusof, "The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures," *Akademika*, 2 (Desember, 2022), 223.

*zoonosis*⁸⁰ Menurut Badan Kesehatan China menyebutkan virus ini bermula dari hewan kelalawar kemudian menular ke manusia, hal ini berdasarkan bukti adanya 96 % genetik kelalawar di dalam virus tersebut.⁸¹ Jika ditinjau dari segi penularan virus ini termasuk memiliki tingkat penularan yang sangat cepat, dan hingga sekarang virus ini telah menginvasi ke seluruh dunia⁸²

Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi studi tentang penyakit menular telah dijelaskan oleh Nabi lebih dari 1400 tahun yang lalu, berupa langkah-langkah perlindungan, dan pengurangan dampak buruk dengan penawaran solusi yang realistis baik dari sisi kebijakan sosial maupun kesehatan dalam menghadapi dampak penyakit menular. Nabi bersabda:

فاذا سمعتم به فلا تدخلوا عليه واذا وقع بارضٍ وانتم بها فلا
تفرّوا منه

“Jika kamu mendengar wabah penyakit di suatu negeri, jangan masuk, tetapi jika penyakit wabah menyebar di suatu tempat saat kamu berada di sana, jangan tinggalkan tempat itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis nabi ini menawarkan solusi yang realistis dalam menghadapi masalah penyakit menular yang jika dikontekstualisasikan di zaman sekarang cara nabi ini, sama halnya disebut dengan karantina yang ditujukan untuk menimalisir dampak penularan yang jauh lebih besar dan meluas di tengah masyarakat. Apa

⁸⁰ Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 320.

⁸¹ Yordan Khaedir, “Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik” MAARIF, 1 (Juni, 2020), 41.

⁸² Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 316.

yang direkomendasikan oleh Nabi Muhammad, 1400 tahun yang lalu agar selamat dari penyebaran epidemi, dan ilmu kedokteran *modern* sekarang menunjukkan bahwa klaim atau rekomendasi dari nabi ini masih berlaku, dan diterapkan oleh ilmu kedokteran modern sekarang untuk mencegah, dan memberantas peningkatan jumlah orang yang terinfeksi, dan meninggal akibat penyakit menular.⁸³

Selain itu salah satu cara pengobatan yang diindikasikan oleh Rasulullah SAW untuk mencegah penyakit dan wabah adalah menjaga kebersihan, dan menjaganya seperti perintah berwudhu sebagai syarat sahnya salat, dan cara agar menjadikan kondisi tubuh bersih dari najis atau kotoran, sehingga mencapai titik tujuan wudhu yakni suci atau bersih. Jika sudah mencapai tahap suci, maka baru diperbolehkan untuk mengerjakan ritual badah salat. Lalu oleh nabi aturan berwudhu diperluas lagi hingga mencakup mulut. Nabi Muhammad bersabda: “Jika saya tidak mempersulit bangsa saya, saya akan memerintahkan mereka dengan bersiwak di setiap wudhu.”

Hikmah dibalik perintah nabi agar bersiwak setiap kali berwudhu dalam hadis ini adalah untuk mencegah infeksi penyakit, dan perintah ini menjadi gambaran betapa nabi sangat mendidik umatnya dengan sikap kehati-hatian dalam menjaga kebersihan.⁸⁴ Sikap kehati-hatian harus dilakukan tatkala menghadapi penyakit menular COVID-19 seperti menutup makanan yang terbuka, mencuci

⁸³ Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 316.

⁸⁴ Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 322.

sayur, dan buah, memasak makanan dengan baik, merebus air minum, memakai masker pelindung, dan lain-lain.⁸⁵

Dengan demikian, berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa refleksi Islam dalam mengajarkan umat muslim dengan tindakan *preventif* dalam menghadapi penyakit menular, melalui tindakan menjaga kebersihan seperti wudhu, atau bersiwak dan menghindari kontak langsung dengan orang yang terinfeksi penyakit menular, merupakan salah satu bagian dari prinsip moral dalam Islam yang jika ditinjau dari segi ilmiah, dan ilmu kesehatan tidak bertentangan, dan justru penerapan yang dianjurkan dalam ajaran Islam di atas tidak jauh berbeda dengan sistem penerapan yang ditetapkan oleh ilmuwan, dan para ahli kesehatan sekarang. Fakta ini menjadi pelajaran bagi manusia, khususnya umat Islam betapa Allah menganugerahkan agama Islam sebagai sumber petunjuk dalam menjalani hidup yang tidak hanya sebatas untuk di pahami semata, namun juga perlu untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari seperti tindakan yang diajarkan dalam Islam dalam menghadapi penyakit menular sangat penting untuk dilakukan, karena pada hakikatnya perintah tersebut untuk kebaikan kehidupan manusia sendiri.

C. Prinsip Moral Islam dalam Menghadapi Wabah

Al-Qur'an dan hadis Nabi adalah sumber utama referensi hukum, dan aturan yang mengatur cara hidup umat Islam yang bertujuan untuk menjaga,

⁸⁵ Sameer Mohammed Al-Gorany, "COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review," *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 322.

membimbing, dan melindungi integritas manusia dari bahaya dan kehancuran serta menunjukkan jalan menuju kesuksesan baik di dunia, maupun di akhirat. Pandemi COVID-19 memaksa semua manusia untuk menghadapinya dengan segala cara ilmiah yang tersedia, sehingga tidak menyebar, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain seperti yang diperintahkan Nabi. Nabi bersabda dalam suatu hadis,

قال ما أنزل الله داءً إلا أنزل له شفاءً

“Allah tidak menurunkan penyakit, atau tidak menciptakan penyakit, tetapi Dia menurunkan obat untuknya kecuali kematian” (HR. Bukhari).

Hadis nabi ini memperingatkan umat Islam dan seluruh umat manusia bahwa pengobatan berasal dari menjaga jiwa, tubuh dan pikiran, dan menunjukkan bahwa setiap penyakit ada obat, dan setiap penyakit dapat disembuhkan dengan ilmu pengetahuan.⁸⁶

1. Taat kepada Pemimpin

Robbins dan Judgemen mendefinisikan kepemimpinan sebagai persyaratan pekerjaan yang membimbing, dan memotivasi pengikut, menuju tujuan yang ditetapkan dengan membangun hubungan yang harmonis sehingga persatuan dan kesatuan antar sesama penduduk dapat terjaga dengan baik. Kriteria tersebut merupakan konsepsi *Baldatun Tayyibatun* dalam masyarakat Islam. Quraish Shihab, dalam bukunya *The Qur'anic Insight*, menyatakan seorang pemimpin yang dipilih oleh masyarakat tidak boleh berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan yakni hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam,

⁸⁶ Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 320.

dan manusia dengan sesamanya, karena akan mematikan kebijaksanaan suatu negara.⁸⁷ Inilah yang dimaksud konsepsi *Baldatun Tayyibatu Wa Rabbun Ghafur* yang merupakan pemimpin yang tunduk, dan taat kepada Allah, perjuangan dan langkahnya hanya untuk ajaran Allah, membangun dan melakukan kegiatan di segala bidang hanya mengikuti jalan yang telah ditempuh Allah, dan menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum apapun, dan memberikan jaminan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, demokratis, adil, dan saling menghormati.⁸⁸ Menurut Abu al-A'la al-Maududi pemimpin yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah pemimpin yang menjamin kebebasan setiap individu dalam menyebarkan kebajikan, dan menyelenggarakan keadilan sosial guna mencegah manusia dari permusuhan satu sama lain, dan untuk menciptakan stabilitas negara.⁸⁹

Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa makna pemimpin bersifat umum; baik umara' maupun ulama (ulama), lain halnya dengan al-Zamakhshari, beliau menegaskan bahwa makna pemimpin khusus untuk *umara al-Haq*, *umara al-saraya*, dan *ulama*, Sedangkan menurut Fakhr al-Din al-Razi yang dimaksud dengan pemimpin adalah *Ahl al-Ḥal wa al-'Aqd* dari umat Islam. Demikian pula menurut Muhammad 'Abduh, pengertian Ulil Amri adalah perkumpulan *Ahl al-Ḥal wa al-'Aqd* dari umat Islam, yaitu *umara'* (pemerintah) dan *hukama* (penguasa), ulama, dan semua tokoh masyarakat. Sebagai penerus tugas kenabian, pemimpin

⁸⁷ Abdul Syukur, Muhajir, dan Eko Subroto, "The Basic Principles of The Deal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in The Islamic World," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2021), 130.

⁸⁸ Abdul Syukur, Muhajir, dan Eko Subroto, "The Basic Principles of The Deal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in The Islamic World," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2021), 132.

⁸⁹ Mustafa MH, "Ulil Amri Authority on Limitation of Congregational Worships in The Pandemic of COVID-19 in Perspective of Fiqih Siyasah," *Jurnal al-Dustur*, 2 (2020), 131.

(umara' dan ulama) bersama-sama menempati posisi yang tinggi dan mulia. Hal ini karena besarnya tanggung jawab dan beban kerja yang berat yang mereka pikul, dalam menjaga agama dan mengatur kehidupan umat. Posisi tersebut juga disebutkan dalam QS. an-Nisa'/4 ayat 59.

Oleh karena itu kewenangan *ulil amri* dalam membuat atau menetapkan suatu undang-undang terbatas pada urusan kemasyarakatan saja, bukan urusan akidah atau agama murni. Masalah akidah (*ushul*) harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.⁹⁰ Sedangkan hak pemimpin diperoleh jika pemimpin telah menjalankan wewenang dan kewajibannya dengan memberikan hak rakyat, dan memenuhi hak Allah, karena pemimpin hanya memiliki otoritas penuh masalah sosial dan masalah ijthadiyah (*furu'*), tetapi tidak pada masalah pokok agama (*ushul*) karena merupakan kewenangan Allah sebagai *al-Shori'* (Pembuat Hukum). Misalnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), tentang larangan atau pembatasan pelaksanaan ibadah berjamaah harus tetap memperhatikan kategori wilayah persebaran COVID-19. Ini bagian dari menjaga *maqasid syariah*, dan tentunya tidak bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Jika demikian maka umat atau khususnya umat Islam wajib mentaati pemimpin dan mendukungnya terutama di tengah kondisi COVID-19, saat ini.⁹¹

⁹⁰ Mustafa MH, "Ulil Amri Authority on Limitation of Congregational Worships in The Pandemic of COVID-19 in Perspective of Fiqih Siyasah," *Jurnal al-Dustur*, 2 (2020), 131.

⁹¹ Abdul Fatah, dkk., "Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala'* and *Musibah* in The Qur'an)," *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 133.

Jadi mematuhi pedoman protokol pencegahan penyebaran virus COVID-19 sebagaimana anjuran pemerintah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, dan Rasul-Nya. Surat al-Nisa [4]: 59 dengan sangat tegas menjelaskan bahwa kita wajib mengikuti perintah Allah Swt, Rasul-Nya, dan juga *ulil amri* atau pemerintah dalam pencegahan penyebaran COVID-19 yang sangat erat kaitannya dengan keselamatan jiwa masyarakat.⁹² Al-Qur'an juga dengan jelas menggambarkan bahwa ketaatan kepada pemimpin itu penting dalam menghadapi musibah. Kekalahan umat Islam dalam perang Uhud karena ketidaktaatan kepada Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang diberikan oleh Al-Qur'an yang kemudian kekalahan dan pembunuhan tentara Islam disebut Al-Qur'an dengan musibah (al-'Imran/3: 165).⁹³

2. Menjaga Pola Hidup Sehat

a. Menjaga Kebersihan

Ilmu pengetahuan modern menyatakan bahwa kebersihan berkorelasi positif dengan rehabilitasi dan berkorelasi negatif dengan infeksi. Meningkatkan kebersihan akan membatasi peluang infeksi. Mirip dengan agama dunia lainnya, Islam juga mendukung gaya hidup sehat. Hal ini menunjukkan, Islam menekankan kebersihan sosial dan individu, pentingnya menjaga kebersihan ini bisa dilihat dari banyaknya pembahasan mengenai bab tentang kebersihan di dalam kitab tafsir

⁹² Ubaidillah, "Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran," *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 23.

⁹³ Abdul Fatah, dkk., "Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala'* and *Musibah* in The Qur'an)," *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 143.

maupun kitab hadis dalam Islam,⁹⁴ hal ini juga menjadi fakta betapa Islam sangat memperhatikan kebersihan, Islam membagi kebersihan dalam segala aspek, mulai dari jasmani hingga rohani, karena parifikasi bersih dari adanya kotoran. Kotoran ini merupakan standar yang digunakan Islam untuk menjaga kebersihan fisik, termasuk bagian tubuh, makanan, pakaian, dan lingkungan, sedangkan kebersihan spiritual adalah untuk jiwa, hati, dan pikiran. Segala sesuatu yang kotor akan membuat seseorang semakin dekat dengan penyakit yang akan melemahkan daya tahan tubuh. Hal ini terlihat pada masa pandemi COVID-19, dimana kebersihan menjadi salah satu kunci pencegahan wabah virus.” Seseorang yang terinfeksi COVID-19 harus mengisolasi diri, membutuhkan suasana tenang, dan udara segar.⁹⁵ Lingkungan yang bersih dapat menjaga kekebalan tubuh tetap stabil. Inilah salah satu hikmah kebenaran yang diperintahkan Allah SWT tentang menjaga kebersihan. Dalam suatu hadis disebutkan Rasulullah bersabda:

عن سعدِ ابنِ ابِي وِ قاصُّ عنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يَحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يَحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يَحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يَحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظَّفُوا فَنِيَّتِكُمْ

“Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* adalah akhlak yang mencintai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang mencintai kemuliaan, Dia Maha Indah yang mencintai keindahan, maka bersihkanlah tempatmu.” (HR. Tirmizi).

⁹⁴ Zohaib Ahmad, dan Arzoo Ahad, “COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives,” *Theology and Science*, 1 (2021), 39.

⁹⁵ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, “The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 751.

Lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana aman dan nyaman serta akan mewujudkan lingkungan yang sehat.”⁹⁶ Setiawan menjelaskan, dalam ilmu kedokteran China, praktik wudhu dapat menguras energi kulit untuk melancarkan peredaran darah, dan menjaga kepekaan syaraf kulit. COVID-19 adalah contoh penyakit yang dapat membuktikan korelasi antara daya tahan tubuh, dan kebersihan. Perintah menjaga 5M salah satunya adalah mencuci kedua tangan, dapat dianalogikan dengan kekuatan dalam berwudhu, yaitu membasuh kedua tangan dengan cara menyisipkan sela-sela jari, QS. Al Maidah ayat 6 membenarkan hal ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَعْلَمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”⁹⁷

⁹⁶ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, “The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives,” *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 230.

⁹⁷ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, “The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 753.

Pengalaman COVID-19 telah membuat banyak orang di didik merenungkan kualitas hidup kesehatannya dengan cara mempraktikkan kebersihan sebagai komponen vital dalam menerapkan gaya hidup sehat. Kebersihan dalam Bahasa Arab mengacu pada kata *al-Nazafah*, yaitu bersuci yang dimulai dari fisik individu, hingga kebersihan lingkungan sebagai bentuk perawatan diri, dan perawatan lingkungan yang ditinggali, agar terjaga kebersihannya.⁹⁸

Oleh karena itu, kebersihan yang baik perlu diberikan penjelasan, penekanan, dan dipraktikkan oleh semua lapisan masyarakat. Setiap orang mulai mempraktikkan kebersihan yang baik dengan mencuci tangan secara teratur, menjaga diri agar tidak keluar rumah jika tidak perlu, dan berada di tempat kotor seperti pasar hingga mereka dapat membersihkan barang yang dibeli sebelum disimpan atau dimasak. Norma baru ini pasti berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, dengan setiap orang memastikan bahwa area di sekitar mereka bersih dan bebas dari kotoran. Allah menjelaskan dalam QS. al-Anfal/8:11 tentang jatuhnya hujan sebagai metode membersihkan manusia. Ayat ini membuktikan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit kepada hamba-hambanya untuk menyucikan mereka dari segala najis. Terdapat hikmah dari ayat ini, bahwa Allah membersihkan umat manusia melalui air hujan, hal yang sama yang perlu dipraktikkan di masa pandemi adalah adanya hikmah paling dasar terjadinya pandemi adalah tuntunan menjaga kebersihan, maka tidak ada salahnya

⁹⁸ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 230.

menempatkan kebersihan sebagai amalan utama yang perlu dilaksanakan dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan seseorang yang gemar merawat dirinya dengan kebersihan, maka hal itu membuat hati dan jiwanya bersih karena dasar dari sehat adalah kebersihan.⁹⁹ Abd al-Munim dalam kitab *Tadawi bi al-Quran* menyebutkan mayoritas ulama membagi kebersihan menjadi dua yaitu jasmani meliputi; tempat tinggal, pakaian, tubuh, dan segala hal yang digunakan manusia. Sementara rohani meliputi; hati, pikiran, dan perilaku. Kebersihan keduanya sangat penting dalam Islam karena dengan menjaga kebersihan jasmani seperti, mandi atau wudhu dapat menghilangkan kotoran seperti debu, kuman, atau virus dan menjaga kebersihan rohani dapat menghilangkan perilaku-perilaku kotor yang dilarang agama seperti mencuri, membunuh, memfitnah, merampok dan sebagainya.¹⁰⁰

Rasulullah bersabda: “Allah menyukai hambanya yang kuat dibanding yang lemah”

Menurut Quraish Shihab kuat dalam konteks ini memiliki arti sehat secara fisik dan rohani.¹⁰¹ Agar memperoleh fisik yang sehat di samping menjaga kebersihan adalah dengan rajin berolah raga, terbukti bahwa seseorang yang rutin berolahraga lebih kuat dan sehat dibandingkan dengan orang yang jarang berolahraga. Saat melakukan olahraga, kinerja sel darah putih akan meningkat.

⁹⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Taun dalam Islam* (Jakarta: Rene Tuross, 2020), 361.

¹⁰⁰ Sahmiar Pulungan, “Covid 19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan,” *Qiyas*, 2 (Oktober, 2020), 125.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 692.

Ternyata kondisi ini bisa menjaga imunitas tubuh lebih kuat dan ampuh melawan virus.¹⁰² Sementara supaya memperoleh jiwa yang sehat dapat dilakukan dengan cara salat, puasa, melakukan perbuatan yang baik dan berzikir kepada Allah, mendengarkan, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril. Secara umum, definisi ini memiliki banyak fungsi yang erat kaitannya dengan kebaikan, dan manfaat seperti pahala dan kesehatan. Orang yang membaca Al-Qur'an akan diberikan ketenangan jiwa; ketika hati dan pikiran tenang, maka akan tercipta tubuh yang sehat dan menjaga sistem imunitas.¹⁰³

Dengan demikian, seseorang yang menjaga kebersihan secara jasmani tidak mudah sakit terutama di masa pandemi, di mana semua orang dituntut untuk menjaga kebersihan agar terhindar dari virus COVID-19, dan seseorang yang menjaga kebersihan secara rohani membuat dirinya memiliki manifestasi perilaku positif seperti saling tolong menolong, mengasihi dan menyayangi satu sama lain sehingga tercipta solidaritas sosial yang berguna dalam mencegah pandemi COVID 19.¹⁰⁴

¹⁰² Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, "The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 753

¹⁰³ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, "The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 754.

¹⁰⁴ Sahmiar Pulungan, "Covid 19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan," *Qiyas*, 2 (Oktober, 2020), 125.

b. Menjaga pola makan sehat dan halal

Selanjutnya menerapkan pola makan sehat dan halal juga memiliki pengaruh penting bagi kesehatan. Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”¹⁰⁵

Menurut al-Zamaksyari kata *ḥalālān* pada ayat di atas merupakan *hāl* dari kalimat *mimā razaqakumuallahu* dan kata *waqulū* bisa juga diartikan makanan-makanan yang baik. Menurut al-Qurtubi secara umum kata makan di dalam ayat ini tentang kenikmatan seperti makan minum, berpakaian dan berkuda. Namun baginya kata makan dalam ayat ini memiliki arti khusus yakni kenikmatan dalam berzikir, karena itu adalah tujuan yang paling bermanfaat bagi manusia yang dapat menimbulkan hal-hal baik dan kontrol diri terhadap segala hawa nafsu.¹⁰⁶

Sementara al-Maraghi memaknai kata halal dalam ayat di atas adalah melaksanakan apa yang telah Allah halalkan dan menjauhi dari apa yang Allah haramkan seperti bangkai, babi, dan darah dan dari cara yang Allah haramkan seperti mencuri, merampok.¹⁰⁷ Berdasarkan kitab *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir* karangan Muhammad Sulaiman al-Asyqar jika seorang muslim berada di kondisi darurat yang mengharuskan dia makan, jika tidak maka nyawanya terancam baik

¹⁰⁵ Al-Qurān, 4: 88.

¹⁰⁶ Abī ‘Abdillāhi Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakrīn al Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Al-Aḥkāmū Al-Qurān*, Juz 5 (Cet. 1; Bayrūt: Mu’sasat al Risālah, 2006), 121-122.

¹⁰⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al Marāgī*, Juz 4 (Cet. 1; Mesir: Mathbaah al-Halaby, 1946), 112.

karena kelaparan atau paksaan maka, ia diperbolehkan memakan hewan yang haram termasuk babi. Kondisi ini bagian dari rukhsah baginya dan Allah mengampuni perbuatannya.¹⁰⁸ Menurut Thabari ayat ini menjelaskan kewajiban yang Allah tetapkan bagi orang-orang beriman agar hanya mengkonsumsi makanan yang halal. Sebaliknya jika perintah tersebut tidak di taati menurutnya dikawatirkan Allah menurunkan penyakit,¹⁰⁹ hal sama juga dijelaskan Al-Razi bahwa semua makanan yang haram adalah kotoran yang jika dimakan hanya akan berakibat buruk bagi kesehatannya, dan larangan *Allah Azza wa Jalla* tentang makanan yang haram seperti darah, bangkai, babi, binatang buas, binatang yang mati lemas/dipukuli, binatang buas yang ditusuk, dan khamr terbukti berdampak buruk bagi kesehatan. Bangkai adalah hewan yang telah mati, dapat berpenyakit atau keracunan, dan berbahaya untuk dikonsumsi manusia. Sebagai perbandingan, hewan bertaring adalah hewan pemakan bangkai. Babi juga diharamkan karena kotor; selain itu hewan ini banyak mengandung jenis cacing dan kuman yang berbahaya bagi tubuh manusia, selain itu *khamr* terbukti mengandung alkohol dan dapat memabukkan, orang yang mabuk akan kehilangan akal sehatnya dan dapat mencelakai dirinya sendiri dan orang lain, merusak organ, dan melemahkan sistem kekebalan tubuh. Berkenaan dengan ini Allah menjelaskan larangan *khamr* dalam QS. An-Nisa ayat.¹¹⁰ Dalam hal ini al Baidhawi menambahkan bahwa makan-makan yang haram

¹⁰⁸ Favian Rakha Ananta dan Wahyu Anggoro Putra, "Pencegahan Penularan Covid 19 dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah, Al-Maidah dan Al-A'raf," *Jurnal Kesehatan Islam*, 1 (2021), 10-11.

¹⁰⁹ Al-Qurān, 16: 114

¹¹⁰ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, "The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 753.

adalah kebiasaan orang-orang kafir, pada saat itu mereka sudah terbiasa makan haram seperti bangkai, hewan, dan darah bahkan meminum khamr ketika hendak beribadah.¹¹¹ Dengan demikian menurut para mufasir semua makanan halal tidak menjamin halal harus dipastikan dulu cara-cara memperolehnya seperti bukan hasil dari mencuri dan kondisi makanan masih baik maksudnya tidak basi atau kadaluarsa. Maka jika demikian tidak hanya mengantarkan kebaikan bagi agamanya tapi juga kebaikan bagi kesehatannya.

Dengan demikian dalam pandangan Islam secara umum makanan terbagi menjadi dua jenis, halal (boleh dimakan) dan haram (dilarang). Makanan halal adalah makanan yang baik (thoyibah), tidak mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh, serta memberikan manfaat yang berarti bagi kesehatan tubuh, terutama dalam menghasilkan imunitas tubuh yang sempurna. Penyebab penyakit bisa dari penularan (virus) atau makanan. Penyakit COVID-19 merupakan jenis penyakit menular yang tidak ada hubungannya dengan kesalahan pola makan. Meski demikian, pola makan sangat erat kaitannya dengan imunitas tubuh, agar saat terpapar penyakit apapun termasuk COVID-19 tubuh tidak mudah sakit.

3. Menjauhi Sikap Berlebihan

Islam melarang umat Islam untuk makan berlebihan meskipun makanan tersebut halal. Perintah ini sejalan dengan temuan ilmiah bahwa semua jenis nutrisi memiliki takarannya masing-masing untuk membentuk sistem kekebalan tubuh

¹¹¹ Favian Rakha Ananta dan Wahyu Anggoro Putra, "Pencegahan Penularan Covid 19 dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah, Al-Maidah dan Al-A'raf," *Jurnal Kesehatan Islam*, 1 (2021), 11.

yang sempurna. Ayat yang menganjurkan untuk tidak makan berlebihan adalah QS.

Al-A'raf ayat 31.¹¹² Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ مِنْ حَيْثُ رَزَقْنَاكَ مِنْ حَيْثُ رَزَقْنَاكَ
عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹¹³

Rasul bersabda: “Barang siapa yang makan dan minum sedikit sehingga, membuat tubuhnya lemah, dan tidak mampu melaksanakan segala kewajiban yang Allah perintahkan kepadanya, dan boros membalajanjakan hartanya, maka perilakunya telah bertentangan dengan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya.”

Al-Syauqani dalam kitab *Fathu al Qadīr* menyebutkan sikap boros merupakan sikap yang berlebihan dalam hal makan, minum, dan belanja, artinya sikap dimana ia makan atau minum di waktu kenyang dan menghabiskan uangnya untuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak perlu.¹¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan dalam hal pengeluaran harta, Islam menjunjung tinggi etika hidup sederhana dalam membelanjakan harta yang hanya pada batas yang wajar dan berimbang dengan kemampuan pendapatan harta yang dimiliki. (QS. al-Furqan/25: 67)¹¹⁵

¹¹² Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, “The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 753.

¹¹³ Al-Qurān, 7: 31.

¹¹⁴ Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad al-Syaukānī, *Fathu al Qadīr*, (Cet. 4; Bayrūt: Dār al Ma‘rifah, 2007), 471.

¹¹⁵ Siswandi, *Konsep Yusuf Al-Qaradhawi tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam, Skripsi* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 72.

Menurut al-Zamakhsyari alasan dibalik dilarangnya makan dan minum secara berlebihan karena menurutnya perut merupakan rumah dari segala penyakit, dan obatnya adalah makan dan minuman namun tidak berlebihan.¹¹⁶ Begitu juga menurut Ibn Asur di antara prinsip-prinsip menjaga kesehatan adalah tidak terlalu berlebihan seperti memakan daging dan lemak karena akan merusak tubuh yang nantinya akan menimbulkan penyakit.¹¹⁷ Bagi al-Maraghi seorang dapat dikatakan tidak boros manakala ia tidak melebihi batas wajar seperti, berhenti makan jika merasa kenyang, berhenti minum jika hilang rasa hausnya, dan menghabiskan harta sesuai kesanggupannya. Dari ibn Abbas Nabi Saw bersabda “Makanlah apa pun yang kamu inginkan, minum apa pun yang kamu inginkan, dan kenakan apa pun yang kamu inginkan tapi jangan melebihi batas” Sebaliknya siapapun yang berlebihan dalam hal makan, minum, dan membelanjakan uangnya untuk keperluannya adalah pemborosan yang dapat merusak tubuh dan uangnya.¹¹⁸

Al-Qurtubi dalam kitab *Al-Jāmi‘ Al-Aḥkāmū Al-Qurān* makan yang sedikit memiliki banyak manfaat salah satunya tubuh menjadi sehat, daya ingat lebih baik, pemahaman lebih cerdas, dan menambah semangat dalam beraktifitas. Sebaliknya, jika makan berlebihan perut menjadi tersumbat dan bau sehingga, menimbulkan beragam penyakit. Menurutnya obat paling utama adalah menghargai makanan. Nabi saw bersabda “Hendaklah seseorang mengisi perutnya sepertiga

¹¹⁶ Abī al Qāsim Jār Allah Maḥmūd Ibn ‘Umar al Zamakhsyarī al Khawārāzmī, *Tafsīr al Kasyāf*, (Cet. 3; Bayrūt: Dār al Ma‘rifah, 2009), 361.

¹¹⁷ Muḥammad al Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al Tahrīr wa al Tanwīr*, Juz 8 (Tunisia: Dar Tunisia li al-Nasyir, 1984), 95.

¹¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al Marāgī*, Juz 8 (Cet. 1; Mesir: Mathbaah al-Halaby, 1946), 134-135.

untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan, sepertiga untuk dirinya. (HR Tirmidi)¹¹⁹

Sikap berlebihan yang dijelaskan di atas merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah, dalam hal kesehatan, seorang yang berlebihan dalam hal makan dan minum justru akan menimbulkan penyakit baik gangguan pencernaan maupun obesitas.¹²⁰ Dengan demikian perilaku materialistis dan konsumtif jika tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual akan mengakibatkan kerugian dan keburukan. Sikap tidak berlebihan ini penting dilakukan sebagai bentuk menjaga kesehatan di masa pandemi dengan makan yang cukup, tidak berlebihan, juga sebagai bagian dari ikhtiar dalam menjalani hidup sehat ditengah Pandemi COVID-19.

¹¹⁹ Abī ‘Abdillāhi Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakrīn al Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Al-Aḥkāmū Al-Qurān*, Juz 9 (Cet. 1; Bayrūt: Mu’sasat al Risālah, 2006), 196.

¹²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr al Marāgī*, Juz 6 (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 102.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pandangan Zakariyā Al-‘Anṣārī tentang Wabah Ṭā‘ūn dalam Buku Fikih Pandemi dalam Islam Terjemahan Fuad Syaifudin Nur

Zakariyā ibn ‘Aḥmad al-‘Anṣārī dalam kitabnya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* menyebutkan bahwa penyakit ṭā‘ūn merupakan penyakit yang menyebabkan pembengkakan berwarna hitam atau terkadang berwarna kemerahan, atau berwarna ungu pada kulit yang disertai rasa nyeri. Penyakit ini seringkali menyerang di bagian ketiak, lengan atas, selangkangan, di tangan dan jari. Menurut Ibn Sina benjolan yang terlihat akibat penyakit ini disebabkan zat beracun yang terkandung dalam virus tersebut.¹²¹ Zakariyā al-‘Anṣārī menyebutkan dalam bukunya tentang adab atau etika yang harus diperhatikan bagi orang yang terkena ṭā‘ūn antara lain;¹²²

1. Berdoa kepada Allah

Penyebaran COVID-19 merupakan fenomena baru di dunia. Hingga saat ini, jutaan orang telah terinfeksi oleh wabah ini, dan terlalu banyak nyawa yang hilang.¹²³ Kejadian ini sungguh tak terbayangkan oleh umat manusia, dan jangkauan infeksi yang meluas akibat kurangnya pengalaman dalam memerangi

¹²¹ Zakariyā ibn ‘Aḥmad al-‘Anṣārī, *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* (Iskandariyyah: Maktabah al-Baladiyyah, 1898), 2.

¹²² Zakaria al-Anshari, *Tuḥfah al-Rāḡibīn fī Bayan Amr al-Thawāwīn*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 90-101.

¹²³ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, “The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives,” *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 216.

pandemi penyakit di dunia modern, di satu sisi kecerobohan orang yang mengabaikan ancaman penyakit pandemi membuat banyak orang tak berdaya, dan mungkin karena alasan inilah pemuka agama Islam menekankan pentingnya kekuatan doa selama pandemi COVID-19, karena kepercayaan kepada Tuhan adalah elemen yang sangat penting untuk membantu bertahan di masa-masa sulit,¹²⁴ dengan berdoa ingatan manusia condong kepada makna-makna ilahi sehingga perasaan ucapan, dan perbuatan jauh dari cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh syariat Islam.¹²⁵ Ibn Miskawaih mengemukakan karakter *religious* beribadah dan berdoa kepada Allah menjadi karakter utama sebagai muslim.¹²⁶ Secara bahasa doa memiliki arti permintaan, harapan, permohonan, dan pujian terhadap Tuhan. Adapun, secara istilah doa adalah susunan kata yang memuat arti permohonan dari seseorang yang ditujukan kepada Allah, dengan harapan, permohonan yang diinginkan dapat terwujud atas kuasa-Nya, atau dapat juga diistilahkan sebagai ungkapan permohonan kepada Allah agar menghilangkan suatu hal yang tidak diinginkannya. Melalui berdoa secara tidak langsung menggambarkan ketidakmampuan manusia, dan bukti kesadaran akan kelemahan yang dimiliki, sehingga menjadikan Allah sebagai tempat untuk meminta pertolongan atas apa yang diinginkan-Nya.¹²⁷

¹²⁴ Aldona Maria Piwko, "Islam and The COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection," *Journal of Religion and Health*, (2021), 3304.

¹²⁵ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 230.

¹²⁶ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2020), 127.

¹²⁷ Izzal Afifir Rahman, "Kesehatan Jiwa Dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam," *Syntax Idea*, 5 (2022), 892

Rasulullah SAW pernah mengajarkan doa kepada siapa yang merasa cemas atau sedih:

“Berilah dirimu sebuah nama atau yang Kau ajarkan pada salah seorang hamba-Mu atau Kau turunkan dalam Kitab-Mu atau Kau rahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, jadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh, hatiku, cahaya jiwaku, dan jadikanlah dia sebagai penghibur dukaku dan penghilang kegelisahanku.” (HR. Ahmad)

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tidak hanya mengajarkan untuk berdoa kepada Allah, tapi juga untuk mencari pengobatan dari para ahli.

كنت عند النبي صلى الله عليه وسلم وجاءت الأعراب، فقال: يَا رَسُولَ اللَّهِ التداوي؟ فقال: نعم يا عباد الله تداووا، فإن الله عز وجل لم يضع داء إلا وضع له شفاء غير داء واجب. قالوا: ما هو؟ قال: الهرم.

"Aku pernah berada di samping Rasulullah, Lalu datanglah serombongan Arab Badui. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat? Beliau menjawab, 'Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab, Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.' Mereka bertanya, Penyakit apa itu?' Beliau menjawab, Penyakit tua." (HR Ahmad).

Salah satu sahabat nabi mengeluh kepadanya tentang nyeri dada, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berkata kamu mengalami serangan jantung, dan kamu harus berkonsultasi dengan Hari bin Kaidah seorang dokter yang ahli di zamannya.¹²⁸ Menurut Zakariyā al-‘Anṣārī berdoa tidak diperkenankan untuk keburukan seperti berdoa meminta kedatangan *tā‘ūn* atau penyakit apapun, meskipun di dalamnya terkandung kesyahidan seperti halnya tidak diperbolehkan mendoakan keburukan untuk orang lain seperti berdoa agar miskin, sakit, cerai, celaka, dan mati. Sebaliknya berdoa dianjurkan ketika ia berdoa bersikap pasrah

¹²⁸ Hamid Ashraf, dkk., “Fighting Pandemics: Inspiration from Islam,” *Journal of The Pakistan Medical Association*, 5 (Mei, 2020), 154.

atas apa yang menimpa dirinya, jika ia diberi kesehatan ia bersyukur, jika tidak maka bersabar. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadis riwayat shahih muslim: “Memerintahkan seorang sahabat yang sedang mengalami sakit parah untuk melakukan doa untuknya, wahai Allah hidupkanlah aku jika hidup baik bagiku, dan matikanlah aku jika kematian baik bagiku.”¹²⁹

Dengan demikian doa memiliki peran penting dalam ajaran Islam karena berdoa merupakan manifestasi cara manusia untuk berharap kepada Allah sebagai sumber perlindungan, dan penyembuhan, namun manusia tetap punya peran di dalamnya dengan melalui temuan ilmiah seperti isolasi, karantina, dan jarak sosial yang ditujukan untuk membantu dalam menghentikan penyebaran penyakit, namun yang perlu digarisbawahi segala temuan ilmiah atau usaha yang dilakukan manusia harus tetap diiringi dengan norma Islam yakni tawakal kepada Allah.¹³⁰

Sikap tawakkal ini menurut Ibn Qayyim adalah pada keadaan hati yang bergantung sepenuhnya kepada Allah dan merasa tenang bersama-Nya, dan tanpa rasa takut. Menurut Imam Ghazali tawakal juga berarti memercayai tujuan Allah dalam menjalankan rencana, bersandar kepada-Nya, dan menyerahkan diri di bawah perlindungan-Nya.¹³¹ Zakariyā ibn ‘Aḥmad al-‘Anṣārī dalam kitabnya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* menyebutkan dengan penjelasan

¹²⁹ Zakaria al-Anshari, *Tuḥfah al-Rāḡibīn fī Bayan Amr al-Thawā‘īn*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 83-85.

¹³⁰ Zohaib Ahmad, dan Arzoo Ahad, “COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives,” *Theology and Science*, 1 (2021), 38.

¹³¹ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, “The Best Solution for Pandmic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perpectives,” *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 225.

bahwa manakala seorang tertimpa suatu penyakit, maka jalan terbaik adalah berdoalah kepada Allah agar diberikan kesembuhan. Allah SWT berfirman;

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

“Berdoalah kalian kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut.”¹³²

Rasulullah SAW bersabda kepada Abbas ra.,

يَا عَبَّاسُ أَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ بِالْعَافِيَةِ

“Wahai Abbas, perbanyaklah doa memohon keafiatan (kesembuhan).”

Rasulullah saw. juga bersabda,

مَا مِنْ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا الْعَبْدُ أَفْضَلُ مِنَ اللَّهِمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمُعَافَاةَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Tidak ada doa yang dipanjatkan oleh hamba yang lebih utama daripada doa: Wahai Allah sesungguhnya aku memohon pada-Mu keafiatan di dunia dan akhirat.”¹³³

Muslim meriwayatkan bahwa suatu ketika Utsman bin Abu al-Ash mengadu kepada Rasulullah SAW atas suatu penyakit yang dia temukan di tubuhnya. Rasulullah SAW lalu bersabda, "Letakkanlah tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit itu, lalu ucapkan basmalah tiga kali, kemudian ucapkanlah tujuh kali doa,

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَفِي رِوَايَةٍ بَعِزَّةٍ لِلَّهِ ^ط وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أُحَازِرُ

¹³² al-Qur’ān, 7: 55.

¹³³ Zakaria al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 90.

“Aku berlindung kepada Allah dalam satu riwayat kepada kemuliaan Allah dan kuasa- Nya dari keburukan apa yang aku dapati (dalam tubuhku) dan yang aku waspadai.”¹³⁴

Berdasarkan penjelasan firman dan hadis di atas menunjukkan bahwa berdoa tatkala sedang sakit adalah bagian syariat Islam, dan dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa al-‘Anṣārī ingin menekankan betapa posisi doa memiliki peran penting dalam Islam dan ini ia buktikan melalui firman Allah (QS. al- A'râf [7]: 55) sebagai landasan anjuran Allah agar berdoa, dan berdasarkan di antara hadis yang ia kutip menjelaskan bahwa nabi pernah menyuruh Utsman bin Ash agar meletakkan tangannya di atas bagian tubuh yang sakit seraya berdoa. Dengan demikian pengobatan medis (*tadawi*) berupa perawatan, dan perbuatan telah di ajarkan dalam Islam, dan merupakan status moral agama yang harus di praktikkan. Namun yang perlu digaris bawahi pengobatan medis tidak boleh dianggap sebagai penyebab yang berdiri sendiri, ada sebab-sebab yang Tuhan tetapkan di alam semesta dan oleh karena itu harus diupayakan bersama dengan amal ibadah yang dianjurkan, seperti berdoa kepada Allah. Di samping itu praktik berdoa secara ilmiah menurut sosiolog Thomas Odea seperti dikutip Amin Nurdin diyakini mampu menghadirkan rasa damai yang berfungsi menjaga stabilitas masyarakat. Ahmad Baidowi, dkk dalam penelitiannya di pesantren Yogyakarta membaca Al-Qur'an, hizib (doa keselamatan dan menolak musibah), sholawat (doa untuk nabi) mampu menciptakan ketenangan dan kedamaian pandemi COVID-19. Selain itu Samad

¹³⁴ Zakaria al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Tuross, 2020), 91-92.

Umarella, dkk dalam penelitiannya membaca dan mendengarkan Al-Qur'an memiliki efek menenangkan, dan menghilangkan stres pada pasien COVID-19.¹³⁵ Selain menyejukkan hati, Al-Qur'an juga memiliki nama lain yaitu *Al-Syifa'* yang berarti penyembuh. Ketika Rasulullah SAW sakit, beliau membaca Al-Qur'an. Seluruh surah dalam Al-Qur'an baik arti maupun hurufnya diyakini memiliki potensi penyembuhan yang sangat ampuh sebagai obat. Efek positifnya ketika kita membaca Al-Qur'an adalah gelombang suara berada pada resonansi yang sama sehingga dapat meningkatkan potensi seluruh sistem dalam sel tubuh. Kekebalan berbasis Al-Qur'an harus dilaksanakan berdasarkan keyakinan yang kuat, diharapkan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan, akan menghasilkan kekebalan alami bagi tubuh." Allah Azza wa Jalla berfirman dalam QS. Yunus/10: 57 berbunyi:

يَنَّايُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْم مَوْ عِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”¹³⁶¹³⁷

¹³⁵ Abdul Fatah, dkk., “Qur’an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala’* and *Musibah* in The Qur’an),” *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 133.

¹³⁶ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, “The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 755.

¹³⁷ al-Qur’ān, 10: 57.

Maka dengan demikian, bukti manfaat doa secara ilmiah sebagaimana yang telah disebutkan di atas mempresentasikan bahwa anjuran doa yang diajarkan oleh Zakariyā al-‘Anṣārī dalam kitab *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* dalam menghadapi wabah tidak hanya valid di mata agama, namun sains juga mendukungnya, ini membuktikan bahwa nilai ajaran moral Islam khususnya dalam berdoa merupakan hal baik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri dan bernilai ibadah di mata Tuhan.

2. Sabar menghadapi Takdir Allah

Menghadapi wabah seperti COVID-19 banyak dikaitkan dengan emosi-emosi *negative, stress* akibat ketakutan tertular infeksi, kerugian ekonomi dan kekerasan rumah tangga. Ajaran nabi *shallallahu alaihi wasallam* sangat berguna dalam mengatasi ketakutan ini dan memberikan harapan dalam situasi tanpa harapan. Rasul bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَ لَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ
 أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا
 لَهُ

“Betapa beruntungnya seorang mukmin, semuanya adalah keberkahan bagi seorang mukmin jika dia beruntung dia berterima kasih kepada Allah, maka itu untuk kebaikannya dan jika ia dalam kesulitan dia bersabar, itu juga untuk kebaikannya.”¹³⁸

¹³⁸ Hamid Ashraf, dkk., “Fighting Pandemics: Inspiration from Islam,” *Journal of The Pakistan Medical Association*, 5 (Mei, 2020), 155.

Namun, ada hal yang jauh lebih penting yang harus disadari bahwa keberadaan wabah COVID-19 merupakan bagian dari ujian dari Allah yang membawa pesan khusus kepada umat manusia, supaya dalam menjalani hidup lebih meningkatkan kebersihan, dan pola hidup yang lebih sehat. Seperti, mencuci tangan, olahraga teratur, menjaga pola makan yang sehat dan memakai masker. Selain itu, perilaku yang tidak kalah penting adalah perilaku sabar dalam menyikapi kondisi wabah COVID-19. Orang-orang yang berperilaku sabar dalam pandangan Islam adalah orang-orang yang menerapkan perilaku positif berupa menjaga dirinya agar tetap menahan dari keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan buruk, ketika mengalami kondisi sulit, dan sebagai sifat yang dapat menjadi tolak ukur tinggi, dan rendahnya keimanan seseorang dalam Islam.¹³⁹

Menurut Ruskha Nurur Ru'fah seorang Komisi Dakwah dan Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebutkan bahwa ujian dapat dianalogikan seperti sebuah permata yang tidak bisa dibuat tanpa melalui proses gesekan. Begitu juga, manusia tidak sempurna tanpa adanya ujian. Dengan kata lain, ujian adalah bagian dari sebuah proses untuk kesempurnaan dalam hidup manusia, seperti, proses gesekan yang terjadi pada permata yang bertujuan supaya menghasilkan permata yang indah. Orang-orang yang senantiasa berperilaku kesabaran ketika tertimpa musibah seperti disebabkan pandemi COVID-19, maka, orang tersebut adalah termasuk orang-orang yang dijanjikan oleh Allah memperoleh kebaikan,

¹³⁹ Izzal Afifir Rahman, "Kesehatan Jiwa dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam," *Syntax Idea*, 5 (2022), 888.

baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dikatakan dalam suatu riwayat Nabi bersabda;

ام سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم تقول سمعتُ رسول الله عليه وسلم يقول ما من عبد تصيبه مصيبةٌ فيقول انا لله وانا اليه راجعون اللهم اجرني في مصيبي واخلف لي خيراً منها الا اجره الله في مصيبته واخلف له خيراً منها

“Dari Umi Salamah berkata saya mendengar Rasulullah bersabda, barangsiapa yang mendengar seorang hamba terkena musibah. Lalu, ia mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun allahumma ajurni fi musibati wakhluf li khairan minha*. Allah akan memberikan pahala kepadanya, dan Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dari musibahnya.”¹⁴⁰

Asal mula kesabaran adalah menahan diri dari ujian yang diberikan Allah, tidaklah berlebihan jika ujian diklaim sebagai bentuk cara Allah memberikan tanda cintanya kepada hamba-Nya, seperti melalui ujian hidup COVID-19 dapat membuat seseorang bersabar, dan semakin rendah hati terhadap Tuhannya, dan terus menerus memohon ampunan, dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Sehingga dari buah sikap kesabaran dalam menghadapi ujian hidup ini menjadi suatu keutamaan di mata agama.¹⁴¹

Jadi pada dasarnya segala bentuk ujian adalah untuk mendorong manusia memaksimalkan segala potensinya untuk hidup lebih baik, disamping itu bencana adalah takdir yang Allah tetapkan sebagai akibat perbuatan manusia dan siklus alam yang kejadiannya bukan untuk menyiksa, tetapi untuk memberikan pelajaran

¹⁴⁰ Izzal Afifir Rahman, “Kesehatan Jiwa Dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam,” *Syntax Idea*, 5 (2022), 889.

¹⁴¹ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, “The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives,” *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 226.

penting untuk kehidupan selanjutnya yang lebih baik, seperti masyarakat bisa lebih proaktif dalam pencegahan, dan mitigasi bencana dan juga implikasi yang ditimbulkan setelah bencana baik dari sisi bagaimana persiapan mengantisipasinya dan meminimalkan korban.¹⁴²

Saat ini COVID-19 telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Virus ini sangat cepat penularannya, dan di masa sahabat Umar pernah terjadi penyakit yang menular seperti COVID-19 yang sama-sama memiliki daya tular yang cepat menyebar, dalam suatu riwayat disebutkan oleh al-‘Anṣārī dalam bukunya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* bahwa Umar pergi ke Syam dengan Abu Ubaidillah serta beberapa orang yang lainnya, lalu kemudian Umar mendapat informasi bahwa di Syam terjadi wabah dan menyuruh semua rombongan yang ikut bersamanya untuk kembali ke rumah, dan tidak melanjutkan bepergian ke Syam. Namun tindakan Umar tidak disetujui oleh Ubaid dengan anggapan bahwa Umar telah lari dari takdir Allah, kemudian Umar berkata kita tidak lari dari takdir Allah melainkan berpindah ke takdir Allah yang lain yang lebih baik. Umar kemudian menganalogikan hewan pengerat (tikus) yang lari tatkala bertemu Singa untuk menyelamatkan diri. Tindakan ini adalah tidak salah karena keselamatan diri adalah sesuatu yang berharga di dalam Islam.¹⁴³ Quraish Shihab seorang cendekiawan dan mufassir menyebutkan manusia bisa lepas dari takdir Allah SWT menuju takdir Allah SWT yang lain, jadi upaya manusia menghindari

¹⁴² Ubaidillah, “Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran,” *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 24-25.

¹⁴³ Zakariyā ibn ‘Aḥmad al-‘Anṣārī, *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* (Iskandariyyah: Maktabah al-Baladiyyah, 1898), 12.

virus *corona* adalah bagian dari takdir itu sendiri, tidak membiarkan diri kita tertular, dan melindungi orang-orang di sekitar kita dari ancaman virus adalah upaya menghadirkan takdir lain yang lebih berguna dan bermanfaat¹⁴⁴ Abdurrahman al Sa'di menjelaskan kesempurnaan diri manusia terletak pada sikapnya konsisten bersabar dalam mengatasi situasi sulit dalam hidup yang ditujukan demi kebaikan.¹⁴⁵ Begitu juga al-'Anṣārī menyebutkan bahwa situasi sulit dalam hidup merupakan bagian integral dalam perjalanan hidup manusia dengan Allah, dan menurutnya justru kesulitan merupakan takdir mutlak yang diberikan Allah kepada manusia sebagai manifestasi rahmat dan kebaikan dari Allah. lebih lanjut al-'Anṣārī mengutip sebuah hadis Imam al-Bukhari dan Muslim yang berbunyi;

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا
 غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang mukmin tertimpa kelelahan, sakit, kegundahan, kesedihan, nyeri, dan nestapa, sampai sepotong duri yang menusuknya, kecuali dengan semua itu Allah mengampuni sebagian dari kesalahan-kesalahannya."

dan dalam hadis Imam al-Bukhari disebutkan,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

¹⁴⁴ Abdul Fatah, dkk., "Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala'* and *Musibah* in The Qur'an)," *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 133-134.

¹⁴⁵ Al-Halik, dan Sukma Sari Dewi Chan, "Nilai Karakter Sukses Terhadap Pencegahan Gangguan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-'Ashr)," *MIMBAR*, 1 (2021), 95.

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Dia timpakan musibah padanya."¹⁴⁶

Dengan demikian menerapkan sikap sabar tatkala menjalani hidup di tengah wabah COVID-19 merupakan sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang beriman karena sejatinya ujian adalah tanda rahmat kasih sayang Allah kepada hambanya, melalui ujian menjadi momen tolak ukur keimanan seseorang, dan sabar menjadi kunci penting yang dianjurkan, dan dikerjakan dalam menghadapi musibah dalam Islam, dan keberadaan musibah dalam konteks saat ini adalah COVID-19 merupakan takdir Allah yang diberikan manusia. Menurut Zakariyā al-‘Anṣārī keberadaan musibah adalah hal yang mutlak terjadi dalam hidup manusia sebagai sarana Allah untuk mengajarkan atau mengingatkan kembali sikap-sikap yang lebih proaktif dalam menyikapi wabah COVID-19. Zakariyā al-‘Anṣārī menjelaskan bahwa Umar pernah menghindari suatu wilayah yang terinfeksi penyakit menular, dan sikap Umar tersebut di tegur oleh sahabatnya bahwa ia lari dari takdir Allah. Menurut Zakariyā al-‘Anṣārī sekalipun wabah adalah manifestasi dari takdir Allah, bukan berarti manusia tidak dapat menghindar. Pernyataan Zakariyā al-‘Anṣārī ini juga diperjelas oleh Quraish Shibah berkenaan hadis di atas, ia menganalogikan bahwa takdir Allah itu dapat di *setting* oleh upaya manusia itu sendiri, apa yang dilakukan oleh Umar tidaklah salah, karena ia lebih memilih takdir Allah yang lain yang menurutnya lebih aman. Secara tidak langsung tindakan Umar ini merefleksikan upaya pencegahan penyakit menular karantina

¹⁴⁶ Zakaria al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 95.

wilayah dimana ia tidak memasuki wilayah yang terinfeksi, dan memilih untuk menghindari dan kembali ke tempat yang masih aman. Tindakan Umar ini tidak salah karena keselamatan diri adalah sesuatu yang berharga di dalam Islam.

3 Berprasangka Baik Kepada Allah

Pandangan Islam tentang wabah penyakit menempatkan kejadian-kejadian ini dalam konteks yang lebih luas dari norma dan kebiasaan Tuhan yang ditetapkan di alam semesta, yang pada gilirannya terikat pada seperangkat nilai dan tujuan yang lebih tinggi norma yang ditetapkan. Ini termasuk pengujian dengan kesengsaraan dan malapetaka, yang dimaksudkan untuk mencegah orang melakukan perbuatan jahat termasuk juga anugerah atau karunia yang dimaksudkan sebagai imbalan atas perbuatan baik, dan juga sebagai pendorong untuk menempuh jalan ketaatan dan kesalehan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pandemi virus *corona* dapat dilihat sebagai bentuk ujian kesengsaraan bagi manusia akibat pelanggaran nilai-nilai moral ujian dari Allah. Dengan kesulitan ini seharusnya menjadi pengingat bagi orang-orang untuk merenungkan akibat perbuatan mereka, dan menemukan cara untuk memperbaiki kesalahan masa lalu.¹⁴⁷ Jadi dengan ujian manusia dapat berprasangka baik kepada Allah bahwa pada dasarnya segala kesengsaraan dalam hidup terjadi akibat perilaku manusia yang sudah melanggar norma agama, dan harus diperbaiki. Sehingga secara tidak langsung melalui ujian Allah melatih umat manusia agar tetap konsisten dalam prinsip nilai moral yang tidak bertentangan dalam agama. Misalnya, berprasangka baik kepada Allah

¹⁴⁷ Ayman Shabana, "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 14.

tatkala menderita sakit, karena sakit merupakan manifestasi cara Allah untuk menghilangkan dosa-dosa yang pernah dilakukan, agar dalam menjalani hidup selanjutnya ia banyak belajar dari pengalaman hidup, sehingga dari proses perjalanan hidup selanjutnya ia meyakini bahwa setiap ujian pasti ada hikmah yang bermanfaat bagi dirinya, dan manfaat ini tidak akan dapat diberikan kecuali hanya dari Allah semata. Menurut Ibnu Katsir melalui ujian inilah Allah mengetahui sifat asli yang ada dalam diri mereka, setelah memastikan bahwa para hambanya benar-benar melakukan sesuatu yang benar maka baginya balasan kebaikan karena kesabaran mereka.¹⁴⁸ Ibn Qayyim menyebutkan tanda orang beriman cenderung bersikap optimis, solutif, dan penuh usaha dalam menghadapi ujian.¹⁴⁹

Menurut al-‘Anṣārī dalam kitab *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* menyebutkan perlunya berbaik sangka kepada Allah manakala terkena wabah. Menurut al-‘Anṣārī pada dasarnya wabah adalah bentuk kasih sayang Allah yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh syahid sebagai imbalan atas perjuangannya di jalan Allah. Imbalan syahid ini hanya diberikan kepada orang-orang beriman, sebaliknya bagi kelompok orang yang tidak beriman wabah menjadi siksaan Allah bagi mereka, karena tidak melakukan tindakan *amar maruf nahi munkar* dan cenderung kepada kemaksiatan¹⁵⁰ dan melalui wabah menurut al-‘Anṣārī menjadi sarana pengingat kepada manusia agar tidak berperilaku sombong,

¹⁴⁸ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur* (Batu: CV. Beta Muroqi, 2022), 91.

¹⁴⁹ Al-Halik, dan Sukma Sari Dewi Chan, “Nilai Karakter Sukses Terhadap Pencegahan Gangguan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr),” *MIMBAR*, 1 (2021), 90.

¹⁵⁰ Zakariyā ibn ‘Aḥmad al-‘Anṣārī, *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* (Iskandariyyah: Maktabah al-Baladiyyah, 1898), 9.

dan menyadari betapa lemahnya kemampuan manusia dan hanya Allah yang dapat memberi manfaat dan sebaik-baik penolong.¹⁵¹

Di antara riwayat terbaik yang disampaikan tentang berprasangka baik kepada Allah menurut al-‘Anṣārī adalah sebuah hadis sahih yang termaktub dalam Shahih al-Bukhari. Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus ra., dari Rasulullah saw bersabda: "Sayidul (penghulu) istighfar adalah engkau mengucapkan.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ،
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ
وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Wahai Tuhanku, Engkau Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau, Engkau yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian- Mu dan janji-Mu sebatas kemampuanku. Aku mengaku kepada-Mu akan nikmat-Mu padaku, dan aku mengaku kepada-Mu akan dosaku, maka ampunilah dosaku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barang siapa mengucapkannya pada waktu pagi lalu dia mati pada hari itu, pasti dia masuk surga. Barang siapa mengucapkannya pada waktu petang lalu dia mati pada malam itu, pasti dia masuk surga.”¹⁵²

4. Menjenguk Orang yang Sakit

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengkaji relasi sosial sejak pertama kali diciptakannya manusia sebagai “khalifah” di muka bumi. Manusia tidak hanya dituntut menjaga hubungan baik dengan Tuhannya saja, tetapi juga perlu mengatur hubungan baik dengan sesama manusia, karena salah satu tanda sempurnanya iman adalah memuliakan saudaranya. Menjaga hubungan baik di

¹⁵¹ Zakaria Al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 96.

¹⁵² Zakaria Al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 96-97.

antara orang-orang akan menciptakan lingkungan yang damai, dan dalam QS. al Hujarat/49: 3

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, apakah Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal?”¹⁵³

Ayat tersebut diperkuat dengan hadis yang berbunyi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً او ليصمتْ ومن كان
يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر
فليكرم ضيفه

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tamunya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁵⁴

Status agama dan kemanusiaan adalah dua hal yang eksklusif, berbeda namun saling bergantung inilah yang disebut Durkheim sebagai bentuk masyarakat dalam membentuk perubahan sosial. Realitas kehidupan masyarakat di masa pandemi sekarang yang paling dibutuhkan masyarakat adalah kerja sama, kepedulian, dan solidaritas antar sesama tanpa melihat perbedaan pendapat, suku,

¹⁵³ al-Qur’ān, 49: 3.

¹⁵⁴ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, “The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 758.

agama, dan latar belakang/status sosial¹⁵⁵ Solidaritas sosial yang tinggi merupakan salah satu ibadah sosial yang sangat dianjurkan oleh Nabi, inilah yang dimaksud arti sesungguhnya solidaritas dalam al-Qur'an dan hadis nabi.¹⁵⁶

Al-'Anṣārī dalam kitabnya *Tuhfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* menjelaskan perilaku menjenguk orang sakit sebagai bagian dari solidaritas sosial dan merupakan nilai moral Islam yang ditujukan untuk menjaga hubungan baik antara sesama manusia. Adanya hubungan interpersonal seperti menjenguk orang yang sakit inilah yang ditekankan oleh al-'Anṣārī. Berkenaan dengan hal ini, dalam kitabnya ia mengutip dalam hadis bahwa rasul bersabda

مَنْ عَادَ مَرِيضًا نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ طَبْتُ وَطَابَ مَمَشَاكَ ، وَتَبَوَّأَتْ مِنَ
الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

“Barang siapa menjenguk orang sakit, maka akan ada penyeru yang menyerunya dari langit, Engkau sudah baik dan baik pula perjalananmu, dan engkau sudah mengambil satu tempat di surga.”

Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدُوَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى
يُمْسِي، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ
وَكَانَ لَهُ حَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ

“Tidak ada seorang muslim yang menjenguk orang muslim (yang sakit) di pagi hari, kecuali niscaya bershalawat (memintakan ampunan) atasnya tujuh puluh ribu malaikat sampai pe-tang. Apabila dia menjenguknya di petang hari, maka niscaya

¹⁵⁵ Khoirun Nisa, dan Wiwik Setiyani, “Social Welfare and Religion: A Social Action of Al-Karomah Mosque In The Pandemic Area,” *The Sarpas*, 1 (November, 2021), 38.

¹⁵⁶ Mustafa MH, “Ulil Amri Authority on Limitation of Congregational Worships in The Pandemic of COVID-19 in Perspective of Fiqih Siyasah,” *Jurnal al-Dustur*, 2 (2020), 124.

bershalawat atasnya tujuh puluh ribu malaikat sampai pagi. Dan dia pun memiliki kharif (taman) di surga.” (HR Al-Tirmidzi)¹⁵⁷

Dengan demikian perbuatan menjenguk orang yang sakit di samping banyak mengandung keutamaan-keutamaan dalam Islam sebagaimana dalam penjelasan hadis di atas, selain itu sikap tersebut merupakan refleksi dari hubungan baik antar sesama manusia yang sangat penting diterapkan di masa wabah COVID-19, dan kondisi ini dapat dijadikan sebagai simbol persatuan, dan kesatuan antar sesama manusia tanpa membedakan golongan, ras, budaya, bahasa dan agama. Sebaliknya Allah melarang sesama manusia saling bermusuhan.¹⁵⁸

Seseorang yang sedang sakit secara tidak langung dirinya dalam kondisi tidak berdaya dan tidak mampu hidup secara produktif, maka di samping anjuran untuk menjenguk Islam juga mneghimbau agar memanfaatkan momen tersebut untuk mempresentasikan sikap tolong menolong, karena ini penting dilakukan terlebih di tengah wabah COVID-19 di mana kondisi sosial masyarakat banyak yang terganggu baik secara kesehatan dan ekonomi. Menurut al-Ghazali terdapat tiga kategori sikap tolong menolong yang diajarkan Islam; Pertama, menolong orang karena menghormatinya, seperti menolong orang yang lebih tua, guru, dosen pemimpin, kyai dan kepada orang-orang yang intinya memiliki status social yang dihormati di dalam kehidupan masyarakat. Kedua, menolong karena rasa peduli, dan kasih sayang, seperti menlong orang yang miskin, pengangguran, anak yatim piatu, orang yang sakit dan lain lain. Ketiga menolong karena sesama agama Islam.

¹⁵⁷ Zakaria Al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Tuross, 2020), 98-99.

¹⁵⁸ Izzal Afifir Rahman, “Kesehatan Jiwa Dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam,” *Syntax Idea*, 5 (2022), 889-890.

Tolong menolong dalam ketgori ini merupakan tolong menolong yang sangat diprioritaskan dalam Islam karena ajaran Islam mengajarkan seseorang muslim dan muslim yang lain adalah saudara yang harus dibantu tatkala membutuhkan pertolongan.¹⁵⁹

Dengan demikian sikap menjenguk orang yang sakit menurut al-‘Anṣārī memiliki banyak keutamaan dalam pandangan Islam, dan menurutnya sikap tersebut merefleksikan hubungan baik antar sesama manusia. Perilaku seperti ini jika di kontekskan dengan fenomena wabah COVID-19 yang dialami umat manusia sangat penting untuk diimplementasikan mengingat dampak wabah yang banyak menyebabkan orang menjadi sakit, sehingga prinsip moral yang diajarkan oleh al-‘Anṣārī di dalam kitabnya *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni ‘Amru al-Ṭawā‘īn* dalam menghadapi wabah *ṭā‘ūn* masih sangat *relate* untuk diterapkan di zaman sekarang, dan bahkan ajaran tersebut menurut peneliti merupakan prinsip Islam yang tidak lekang oleh zaman, artinya setiap generasi muslim harus memelihara prinsip-prinsip ajaran moral Islam sampai kapanpun, dimanapun dan dikondisi apapun.

5. Berobat dan Berusaha

a. Berobat

Semua bentuk perilaku telah diatur oleh ajaran Al-Qur'an. Ketidaktertiban merupakan bagian dari struktur kehidupan dan menjadi penyebab ujian dari Tuhan berupa penyakit. Islam menjelaskan munculnya penyakit memberikan kesan sangat dipengaruhi oleh keterkaitan yang kuat dengan hukum sebab akibat dari gaya hidup,

¹⁵⁹ Izzal Afifir Rahman, “Kesehatan Jiwa Dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam,” *Syntax Idea*, 5 (2022), 891.

dan perilaku yang dilakukan manusia sebagai bentuk dari murka Tuhan, dan Islam memerintahkan olahraga setiap hari; doa, puasa, mandi, dan mencuci sebagai solusi dalam menyikapinya¹⁶⁰ yang merupakan implementasi pengobatan dalam Islam yang bersumber dari refleksi kitab suci al-Qur'an dan sunnah nabi.¹⁶¹

Nabi Muhammad menasehati para sahabat untuk menghargai kesehatan, dan kehidupan mereka. Menghimbau orang-orang untuk tidak pergi ke tempat di mana ada wabah penyakit. organisasi kesehatan dunia merekomendasikan untuk menjaga kebersihan pribadi yang baik, menjaga jarak sosial, menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, menutup mulut, dan hidung dengan siku tertekuk atau menutup mulut, dan hidung dengan tisu ketika batuk, dan bersin. Mencari nasehat medis dari ahli jika merasa sakit, pemeliharaan kebersihan pribadi dan masyarakat yang baik adalah salah satu bagian penting dari ajaran Islam. Nabi *shallallahu alaihi* memberitahu kepada para sahabat: “Kebersihan adalah setengah dari iman.”

Nabi shallallahu biasa menutupi wajahnya dengan tangan atau pakaian saat bersin, dan batuk, wajib berwudhu sebelum melakukan salat. Wudhu terdiri berkumur membersihkan hidung, mencuci, tangan, muka, dan kaki, juga sunnah. Nabi SAW biasa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, atau minum. Seorang bertanya: “Rasulullah apakah kami tidak akan berobat, nabi bersabda ia anda harus berobat, dan Allah telah menciptakan obat untuk setiap penyakit, kecuali

¹⁶⁰ Sameer Mohammed Al-Gorany, “COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review,” *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 317.

¹⁶¹ Ayman Shabana, “From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic,” *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 5.

usia tua. Salah satu sahabat nabi mengeluh kepadanya tentang nyeri dada, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kamu mengalami serangan jantung, dan kamu harus berkonsultasi dengan Hari bin Kaidah seorang dokter yang ahli di zamannya.¹⁶² Menurut al-‘Anṣārī dalam bukunya menyebutkan patuh terhadap saran dokter dalam pengobatan *ṭā‘ūn* adalah salah satu perintah syariat dalam Islam, sebagaimana rekomendasi seorang dokter ahli Abu Ali ibn Sina mengatakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengobati *ṭā‘ūn* adalah dengan tindakan pembedahan *sharp* untuk menghilangkan cairan dari bagian tubuh yang bengkak, sebaliknya bagian tubuh yang bengkak menurutnya tidak boleh di diamkan karena nanti akan mengeras, akibat dari kadar racun bertambah dan menjalar. Ibnu sina juga merekomendasikan bahwa *ṭā‘ūn* bisa diobati dengan *isfanza* yakni, bunga karang yang direndam dengan air cuka, atau dapat juga dengan minyak apel, minyak mawar, dan minyak mirit, bahkan menurut Ibn Sina pengobatan *ṭā‘ūn* dengan cara dibuka itu wajib dilakukan.¹⁶³ Apa yang direkomendasikan oleh Ibnu Sina sebagaimana di atas menurut al-‘Anṣārī adalah wajib untuk diikuti karena ia ahli di bidangnya, dan pandangan al-‘Anṣārī ini merupakan ajaran nabi yang menghimbau jika sedang sakit maka carilah orang yang ahli di bidangnya sebagaimana hadis nabi yang telah disebutkan di atas.

Dengan demikian Islam tidak hanya menganjurkan pengikutnya untuk mencari obat untuk penyakitnya, namun juga menuntut untuk melakukan hal-hal

¹⁶² Hamid Ashraf, dkk., “Fighting Pandemics: Inspiration from Islam,” *Journal of The Pakistan Medical Association*, 5 (Mei, 2020), 154.

¹⁶³ Zakaria Al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 87-89.

yang disarankan oleh dokter seperti menjaga kebersihan tubuh, mengurangi makanan, olahraga, dan tidak mendatangi tempat-tempat umum, tetap diam dan tenang.

Dalam suatu riwayat hadis dijelaskan;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ أَيْةَ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بَارِضٍ وَإِنْ تَمَّ بِهَا فَلَا تَفْرُوا مِنْهُ

“Jika kamu mendengar wabah di suatu negeri jangan masuk, dan jika wabah telah menyebar di suatu negeri saat kamu berada di sana jangan keluar darinya.”

Hadis ini menjelaskan tindakan nabi dalam mengantisipasi penyakit menular dengan menerapkan batasan social mengurangi segala mobiltas aktivitas harian baik bepergian, tatap muka, saling mengunjungi, dan menghindari orang yang sakit. Ini dilakukan agar wabah tidak menyebar. Penjelasan strategi yang dibuat nabi dalam menghadapi penyakit menular ini terbukti valid, tidak bertentangan, dan justru dikuatkan dengan penjelasan berbasis data bukti dari ilmu kesehatan.¹⁶⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad telah memperkenalkan strategi yang diterapkan di zaman modern oleh organisasi kesehatan dunia, sebagai pusat pengendalian penyakit, dan aturan untuk menangani penyakit menular yang paling penting adalah menjaga kebersihan, dan ajaran

¹⁶⁴ Min Min Tan, Ahmad Farouk Musa, and Tin Tin Su, “The Role of Religion in Mitigating The COVID-19 Pandemic: The Malaysian Multi-Faith Perspectives,” *Health Promotion International*, (April, 2021), 2-3.

kebersihan yang dipromosikan oleh ilmu kesehatan Islam jauh lebih maju sejak dari zaman Nabi Muhammad. Ini terlihat bagaimana Islam sangat jelas menekankan pentingnya kebersihan dalam hidup manusia, bukti ini terlihat anjuran melakukan wudhu setiap salat, dan salat adalah ritual ibadah umat Islam yang wajib dikerjakan sebanyak lima waktu.¹⁶⁵ Di samping itu nabi juga merekomendasikan para pengikutnya agar memprioritaskan pentingnya menjaga kesehatan dengan makan yang benar, menjaga solidaritas, dan olahraga. Inilah yang dimaksud dengan prinsip dasar dalam syariat Islam yaitu; menjaga agama dan kehidupan.¹⁶⁶

b. Berusaha

Islam memandang ikhtiar sebagai usaha yang dilakukan seseorang demi meraih sesuatu yang diinginkan, dan diridhai Allah, serta menyadari sekaligus memahami bahwa tidak ada yang terjadi di langit atau di bumi kecuali atas kehendak Allah. Ketika fakta ini dihargai, itu bisa menciptakan kedamaian di hati orang percaya.¹⁶⁷ Tentu saja berusaha mencari cara agar selamat dari wabah COVID-19 adalah upaya yang harus dilakukan dalam Islam, dalam hal ini kita dapat belajar dari kisah semut dalam al-Qur'an. Dalam surah ini, Allah menggambarkan bagaimana seekor semut yang begitu memperhatikan keselamatan semut lainnya, menasihati mereka untuk masuk ke sarangnya agar tidak diinjakinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa

¹⁶⁵ Aldona Maria Piwko, "Islam and The COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection," *Journal of Religion and Health*, (2021), 3292.

¹⁶⁶ Hamid Ashraf, dkk., "Fighting Pandemics: Inspiration from Islam," *Journal of The Pakistan Medical Association*, 5 (Mei, 2020), 154.

¹⁶⁷ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 228.

ketika Nabi Sulaiman dan pasukannya sampai di lembah semut, salah satu semut mengkhawatirkan kaumnya yang akan binasa karena diinjak-injak oleh kuda-kuda pasukan Nabi Sulaiman. Sehingga, dia memanggil sesama makhluk untuk segera masuk ke sarang mereka. Menurut al-Maraghi, kisah semut dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi yang berakal agar dapat memahami keadaan makhluk tersebut. Situasi semut yang berhasil mengumpulkan teman-temannya untuk melarikan diri dari bahaya. Alhasil, dapat dipahami sebagaimana difirmankan Allah dalam ayat di atas, semut segera mencari perlindungan (setelah mendapat peringatan dari pengintainya) agar tidak diinjak-injak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Secara tidak langsung, Allah juga mengingatkan manusia bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga harus mengutamakan kebaikan bersama untuk berlindung di rumahnya dari keburukan yang datang dan malapetaka lainnya.¹⁶⁸ Belajar dari kisah semut di atas bahwa tindakan berupa usaha dalam menghadapi malapetaka seperti pandemi COVID-19 dengan menjaga kebersihan, memilih vaksin sebagai salah satu obat untuk pengendalian penyakit COVID-19, dan taat terhadap segala protokol kesehatan yang di terapkan oleh pemimpin adalah tuntutan dalam syariat Islam yaitu memelihara kehidupan.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandmic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perpectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 227.

¹⁶⁹ Irani Surya Kartini Inaldi, dan Anita Puji Astutik, "The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 752-753.

1) Menjaga kebersihan

Kebersihan adalah salah satu perintah Allah SWT yang pertama kali disampaikan kepada umat manusia pada awal risalah Nabi Muhammad SAW seperti dalam surah al-Mudassir/74: 4 yang artinya sebagai dan kesucian pakaianmu”.

Kebersihan wajib dipelajari, dan dipahami oleh umat Islam karena merupakan syarat sah ibadah sehari-hari dan juga merupakan cara ampuh untuk menjaga kebersihan fisik dan non fisik. Dalam konsep Islam, segala sesuatu baik badan, pakaian, dan tempat harus bersih dari segala kotoran dan najis karena menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian dari iman, Islam sangat memperhatikan kebersihan karena bersih dan suci adalah upaya agar tidak tertular berbagai kuman atau virus. Artinya, jika kondisi bersih selalu terjaga, umat manusia akan terhindar dari berbagai penyakit karena pada prinsipnya menghindari lebih baik daripada mengobati.¹⁷⁰ Dalam kehidupan sehari-hari Umat Islam diwajibkan untuk mencuci tangan tiga kali sebelum setiap salat begitu juga WHO mencuci tangan adalah prioritas utama yang diyakini untuk meminimalkan penyebaran penyakit, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam dan sains merekomendasikan tindakan pencegahan yang hampir sama untuk mengurangi dampak dahsyat dari pandemi ini. Ini adalah kewajiban agama setiap Muslim untuk mengikuti mereka.¹⁷¹

¹⁷⁰ Ubaidillah, “Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran,” *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 23-26.

¹⁷¹ Zohaib Ahmad, dan Arzoo Ahad, “COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives,” *Theology and Science*, 1 (2021), 39.

Muhammad bin Qasim al-Gazi menyebutkan jenis air yang hanya dapat untuk bersuci adalah air hujan, air laut, air sumur, air sungai, mata air, air salju, dan air embun.¹⁷² baik dari segi ilmu kesehatan maupun hukum/Fiqh Islam menyebutkan bersuci menggunakan air dapat membersihkan kotoran yang dapat menimbulkan penyakit. Jika ditinjau berdasarkan kajian ilmiah, menurut ilmu bakteri, jika kulit manusia dibuka 1 cm saja, kulit akan terinfeksi oleh lebih dari lima juta bakteri yang berbeda. Setiap bakteri akan tumbuh sangat cepat sehingga keseimbangan asam-basa (pH) di dalam kulit akan terganggu.” Sementara itu, pH permukaan kulit berperan sangat penting dalam melindungi tubuh dan membatasi perkembangan kuman (termasuk bakteri virus *corona*) yang akan menimbulkan penyakit. Kulit dicuci dengan wudhu: air, pH akan kembali seimbang dan kelembaban kulit akan kembali normal, Ilmuwan meneliti manfaat dan keajaiban wudhu bagi kesehatan fisik. Fatah Yasin berpendapat bahwa selain membantu menghilangkan dosa-dosa kecil, wudhu juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Melakukan wudhu dengan cara yang benar dapat menghindarkan umat Islam dari berbagai penyakit.¹⁷³

2) Penggunaan Vaksin

Gagasan pelestarian diri memerlukan perlindungan terhadap segala sesuatu yang berbahaya, mengancam jiwa, atau menarik penyakit, serta segala sesuatu yang menimbulkan risiko tubuh atau mental. Dalam praktiknya, konsep

¹⁷² Ubaidillah, “Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran,” *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 27.

¹⁷³ Ubaidillah, “Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran,” *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 28.

Islam menjaga diri (*hifzu al-Nafs*) memiliki konotasi universal. Itu dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Hal ini tergantung pada situasi sosial yang terjadi pada saat itu dan bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pendekatan medis, tradisional, dan spiritual, seperti yang dilakukan banyak sufi. Di antaranya vaksin yang sering disebut dengan imunisasi dalam berbagai bahasa merupakan salah satu instrumen penyelamatan diri secara ilmiah. Vaksinasi adalah salah satu tindakan medis yang memiliki tujuan khusus untuk mencegah dan melindungi diri dari mengembangkan penyakit dan mentransfer virus dalam konteks ini. Sejauh ini, tidak ada agama yang menyebutkan vaksinasi dalam ajarannya, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa vaksinasi dilarang. Vaksin dapat dilihat sebagai hasil ijtihad ilmuwan sebagai upaya menciptakan produk obat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Alhasil, dapat melindungi tubuh dari serangan atau penularan penyakit, baik penyakit tersebut disebabkan oleh bakteri maupun virus. Vaksin telah dikenal dan digunakan sejak lama di bidang kedokteran. Ada vaksinasi lain jauh sebelum vaksin COVID-19, antara lain vaksin meningitis, vaksin campak, vaksin cacar, vaksin hepatitis, dan masih banyak lagi. Jika fungsi penguatan imun dalam program vaksinasi (COVID-19) dikaitkan dengan teori *al-maqasid al-syari'ah* Abu Ishiq Syathibi, tentu sangat relevan dengan prinsip preventif (*hifzu al-Nafs*) seperti yang diajarkan oleh Islam, dimana fungsi preventif tidak hanya ditujukan untuk melindungi diri sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan sosial secara keseluruhan.

Oleh karena itu, Islam mewajibkan untuk mencegah dan mengobati penyakit dengan ikhtiar yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah. Hal ini

membuktikan keyakinan mutlak terhadap amalan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencegah, memberi manfaat atau menimbulkan kerugian selain atas kehendak-Nya.¹⁷⁴ Nilai kebenaran sejati itulah yang selalu dituntut oleh orang yang beriman untuk dicari baik dengan jalan berpikir maupun dengan cara mempelajari langsung dari kitab Allah yang berisi nilai kebenaran kecenderungan seorang mukmin kepada nilai kebenaran di manapun dan kapanpun adalah sesuai dengan doa yang didasarkan oleh Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi;

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ اَدْنٰكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

“Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.”¹⁷⁵

Apabila telah jelas nilai kebenaran itu, maka di sanalah mukmin bertindak dan melibatkan dirinya segala pikiran, perasaan, tindakan, dan perkataan selalu disandarkan kepada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan *Allah subhanahu wa ta'ala* karena pada kebenaranlah terdapat sumber keselamatan, dan kebahagiaan maka setiap manusia dituntut agar selalu cenderung kepada kebenaran baik alam pikirannya tindakannya maupun perkataannya.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Al-Halik, dan Sukma Sari Dewi Chan, “Nilai Karakter Sukses Terhadap Pencegahan Gangguan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-‘Ashr),” *MIMBAR*, 1 (2021), 84-85.

¹⁷⁵ al-Qur'ān, 17: 80.

¹⁷⁶ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur* (Batu: CV. Beta Muroqi, 2022), 116-117.

3) Taat kepada pemimpin

Islam juga dengan jelas menggambarkan bahwa ketaatan kepada pemimpin itu penting dalam menghadapi musibah. Kekalahan umat Islam dalam perang Uhud karena ketidaktaatan kepada Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang diberikan oleh Al-Qur'an yang kemudian kekalahan dan pembunuhan tentara Islam disebut Al-Qur'an dengan musibah (al-'Imran/3: 165) dan jika di kontekskan hari ini adalah mentaati pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 dengan menerapkan segala peraturan berupa protokol kesehatan yang telah ditetapkan merupakan bagian dari prinsip syariat Islam yang harus dilakukan.¹⁷⁷

من اطاعني فقد اطاع الله ومن يعصني فقد عصى الله ومن يطع الأمير
فقد اطاعني و من يعص الأمير فقد عصاني

Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang mentaati penguasaku, ia mentaatiku dan barangsiapa mendurhakai penguasaku ia mendurhakaiku”¹⁷⁸

Hadis ini mengisyaratkan betapa titah seorang pemimpin amat dihargai dalam Islam bahkan nabi sendiri sebagaimana dalam hadis di atas menyandingkan posisi dirinya dengan penguasa adalah sama. Maksudnya jika ia tidak taat kepada pemimpin maka sama halnya ia tidak taat kepada nabi Muhammad. Akan tetapi, menurut al-Zamakhsyari tunduk terhadap pemimpin hanya berlaku jika pemimpin tersebut memiliki pribadi adil, bijaksana, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an

¹⁷⁷ Abdul Fatah, dkk., “Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala'* and *Musibah* in The Qur'an),” *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 143.

¹⁷⁸ Abī al Qāsim Jār Allah Maḥmūd Ibn ‘Umar al Zamakhsyarī al Khawārāzmī, *Tafsīr al Kasyāf*, (Cet. 3; Bayrūt: Dār al Ma‘rifah, 2009), 242.

maupun hadis dalam memerintahkan masyarakat¹⁷⁹ begitu juga menurut Quraish Shihab seorang pemimpin haruslah seorang yang menrapkan prinsip-prinsip syariah Islam baik yang bergaris *vertikal* maupun *horizontal*.¹⁸⁰

Dengan demikian, berdasarkan dalil al-Qur'an maupun Hadis di atas menunjukkan bahwa tunduk dan patuh terhadap pemimpin merupakan suatu keharusan. Selama, kebijakan atau perintah tidak menggambarkan keburukan maka, kewajiban masih mutlak untuk ditaati.¹⁸¹ Seperti, kebijakan pemimpin dalam mengatasi COVID-19 dengan aturan menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan. Sudah selaknyaknya ditaati karena kebijakan tersebut merupakan hasil riset yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah COVID-19 yang ditujukan untuk kebaikan bersama. Misalnya kebijakan pemerintah dalam menghadapi wabah dengan *lockdown* yakni tetap bertahan jika berada di wilayah yang terkena wabah, dan tidak bepergian ke daerah wabah manakala di tempat asalnya masih belum terkena wabah. Hal ini dilakukan, agar dapat menimalisir tingkat penularan wabah.

¹⁷⁹ Abī al Qāsīm Jār Allah Maḥmūd Ibn ‘Umar al Zamakhsyarī al Khawārāzmī, *Tafsīr al Kasyāf*, (Cet. 3; Bayrūt: Dār al Ma‘rifah, 2009), 242.

¹⁸⁰ Abdul Syukur, Muhajir, dan Eko Subroto, “The Basic Principles of The Deal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in The Islamic World,” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2021), 130.

¹⁸¹ Mukhtar, Tutik Hamidah, “Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2 (2021), 302-303.

Rasulullah saw bersabda “Jika seandainya kalian mendengar suatu negeri terdampak wabah jangan masuk. Dan jika suatu wabah ada di negeri kalian tetaplah di dalamnya.”¹⁸²

Terdapat hikmah larangan melarikan diri dari wabah yang melanda kampung halamannya yakni, orang-orang yang meninggal, jenezahnya ada yang mengurus, sebaliknya, orang-orang yang masih hidup ada yang merawat. Bayangkan, jika semua orang melarikan diri, maka sudah barang tentu kemaslahatan orang-orang itu terabaikan.¹⁸³ Selain itu hikmah larangan melarikan diri dari wabah adalah agar dapat memudahkan negara untuk memberikan jaminan kesehatan, seperti obat-obatan bagi orang-orang yang terdampak secara gratis, serta fasilitas- fasilitas pendukung agar wabah segera berakhir seperti rumah sakit, dan laborotorium pengobatan sebagai media untuk observasi penyakit, baik dari sisi dampak *mortalisa* dan *morbidity*, sehingga diharapkan dapat menjadi pintu awal manusia melakukan antisipasi pencegahan terhadap penyakit yang berbasis bukti seperti obat dan vaksin, di samping negara juga menjamin kebutuhan pangan bagi masyarakat yang berada di wilayah wabah, dan bagi masyarakat yang masih sehat di luar wilayah tetap diberikan hak untuk bekerja agar ekonomi tetap berjalan normal, sehingga kondisi kesejahteraan masyarakat terjamin.¹⁸⁴

¹⁸² Ilyas Rifa’I, dkk, “Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam,” *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*, Unpublished (2020), 7-8.

¹⁸³ Zakaria Al-Anshari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Cet. I: Jakarta: Turos, 2020), 81.

¹⁸⁴ Ilyas Rifa’I, dkk, “Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam,” *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*, Unpublished (2020), 8.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Secara garis besar penelitian tesis ini menjelaskan tentang wabah *Ṭā'ūn* dalam ajaran Islam berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī, berupa prinsip moral yang perlu diterapkan dalam menghadapi *Ṭā'ūn* sesuai petunjuk *al-Qur'an* maupun sunnah nabi, di antara penjelasan al-'Anṣārī dalam menghadapi wabah *Ṭā'ūn* yakni berdoa kepada Allah, menurut al-'Anṣārī berdoa merupakan bentuk manifestasi keimanan sebagai Muslim terhadap Allah sebagai sumber perlindungan dari segala keburukan. Selanjutnya bersabar, menurutnya wabah merupakan ujian dari Allah yang memiliki hikmah bagi manusia agar lebih proaktif dalam menjalani hidup lebih baik, terutama dalam hal menjaga kesehatan, dan kepedulian antar sesama. Terakhir berusaha, dalam hal ini al-'Anṣārī mengemukakan klaim nabi bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Menurut al-'Anṣārī nabi merekomendasikan tindakan preventif (antisipasi) dalam menghadapi wabah *Ṭā'ūn* agar tetap berdiam diri tatkala ada wabah di tempat tinggal, tindakan ini ditujukan untuk memutus penyebaran wabah tidak meluas, dan menimalisir jumlah korban agar tidak semakin banyak. Berkenaan dalam hal ini, al-Qur'an surat al-Naml menjelaskan, tentang kisah semut yang melarikan diri dari marabahaya dengan bersembunyi ke sarangnya agar tidak terinjak tentara Nabi Sulaiman, menurut al-'Anṣārī tindakan semut dalam surah tersebut bukanlah bentuk lari dari takdir Allah, melainkan lari ke takdir Allah yang lebih baik. Sikap ini juga diterapkan oleh Umar tatkala ada wabah di daerah Syam yang membuat Umar dan

rombongannya memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan, dan kembali ke Madinah.

Berdasarkan uraian di atas jika dikontekstualisasikan dengan realitas zaman sekarang, keberadaan wabah COVID-19 dengan *Ṭā'ūn* menurut penelitian tesis ini, punya kemiripan yakni sama-sama menular, sehingga penanganan realistik yang diajarkan Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zakariyā al-'Anṣārī dalam kitabnya *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* baik dari sisi kebijakan sosial, maupun kesehatan dalam menghadapi *Ṭā'ūn*, merupakan representasi penawaran solusi sikap ideal yang juga berlaku dalam menghadapi wabah wabah COVID-19.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

a. Penerapan ajaran Islam dalam menjalani hidup di masa wabah COVID-19 bagi muslim, dapat membantu mengobati, dan mencegah, dampak dari wabah atau penyakit menular seperti COVID-19.

b. Pandangan Zakariyā al-'Anṣārī berupa pedoman bagi umat muslim dalam menghadapi wabah dapat menjadi sumber referensi untuk umat Islam yang tidak hanya penting untuk dipahami, namun juga perlu untuk dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsep ajaran Islam dalam menghadapi wabah memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. Fakta ini menunjukkan

bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang dibuat hanya untuk kebaikan kehidupan manusia semata.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai konsep baru di bidang kajian Islam tentang wabah berikut tindakan penanganannya berdasarkan pemikiran Zakariyā al-‘Anṣārī yang selanjutnya diimplementasikan berdasarkan konteks kondisi permasalahan saat ini tentang wabah COVID-19, agar menjadi pedoman bagi muslim dalam menjalani hidup di tengah wabah sesuai ajaran Islam.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pembahasan penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti memberikan pertimbangan saran sebagai penyempurnaan;

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian penanganan wabah berdasarkan ajaran Islam, yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan fisik dan jiwa seseorang yang kemudian hasil penelitiannya diperkuat dengan data-data berbasis bukti ilmiah.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas menjelaskan tentang teori pandangan Zakariyā al-‘Anṣārī tentang wabah, namun perlu juga mengimprove dan membandingkan gagasan para cendikiwan muslim era klasik dengan era kontemporer dalam menanggapi wabah berikut penanganannya.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang penjelasan musibah penyakit yang diderita Nabi Ayub yang tercantum di dalam QS. al-Anbiya/21: 83 yang kemudian melalui ayat ini diimplikasikan untuk direlevansikan ke dalam konteks fenomena wabah COVID-19 berdasarkan pandangan para mufasir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Juz 7&8. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Al-Syaukānī, Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad. *Faṭḥu al Qadīr*. Cet. 4; Bayrūt: Dār al Ma'rifah, 2007.

Al-Zamakhsyarī, Abī al Qāsim Jār Allah Maḥmūd Ibn 'Umar, *Tafsīr al Kasyāf*. Cet. 3. Bayrūt: Dār al Ma'rifah, 2009.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al Marāgī*. Juz 8. Cet. Mesir: Mathbaah al-Halaby, 1946.

Al-Qurtubī, Abī 'Abdillahi Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakrin. *Al-Jāmi' Al-Aḥkāmu Al-Qurān*. Juz 9. Cet. 1. Bayrūt: Mu'sasat al Risālah, 2006.

Al-Anshari, Zakaria. *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Cet. I: Jakarta: Turos, 2020.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Kitab Wabah dan Taun dalam Islam*. Jakarta: Rene Turos, 2020.

Al-Wahhāb, Muḥammad 'Abd. *Al-Mudkhal ilā Dirāsāt al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*. Cet. 2; al-Qāhirah, 2001.

Al-Dīn, Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazī Najm. *Al-Kawākib al-Sāirat Bia 'yun al-Māat al-'Āsyirah*, Juz III. Cet. 1; Bayrūt Dār al-Kitāb Ilmiyyah, 2012.

Al-Sakhāwī, Al-'Īsy al-Ḥāwī lifardi Ḍawu'i. *Zaynu al-Dīn al-Syamā'*, Juz I. Cet. 1; Bayrūt, Dār Ṣādīr, 1998.

Al-Zarkalī, Khayru al-Dīn. *Kitābu al-'A'lāmu al-Zarkalī*, Juz I. Cet. 15; Bayrūt: Dār al-'Ilmi, 2002.

Al-Faizin, Abdul Wahid, Nashr Akbar, dan Nurizal Ismail. *Kitab Pandemi dari Ta'un sampai Corona dalam Perspektif Teologi, Fiqih, Ekonomi Syari'ah, dan Masa Depan Kemanusiaan*. Jakarta: Tazkia Press, 2020.

Al-Katānī, 'Abdu al-Ḥayy ibn 'Abdu al-Kabīr. *Fahrisu al-Fahārisu wa al-I'sbāt wa Mu'jamu al-Ma'ājimu wa al-Masyīkhāt wal-Musilsilāh*, Juz I. Cet. 2; Bayrūt: Dār al-Garabu al-'Islāmī, 1982.

Al-Sya'rānī, 'Abdu al-Wahhāb. *Al-Ṭabaqātu al-Kubrā*. Cet. 1; Bayrūt: Dār al-Kitāb Ilmiyyah, 1997.

- Asadzandi, Minoos dkk., "A Comparative Assessment of The Spritual Health Behaviors of The Iranian in The Covid 19 Pandemic with Religious Evidence," *Journal of Military Medicine*, 8 (2020), 1389.
- Al-Gorany, Sameer Mohammed. "COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review," *Global Journal of Public Health Medicine*, 1 (2021), 320.
- Ahmad, Zohaib dan Arzoo Ahad. "COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives," *Theology and Science*, 1 (2021), 39.
- Abur Hamdi Usman, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah, "The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perspectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 230.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Kitab Wabah dan Taun dalam Islam*. Jakarta: Rene Turos, 2020.
- Al-'Anṣārī, Zakariyā ibn 'Aḥmad. *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'īn*. Iskandariyyah: Maktabah al-Baladiyyah, 1898.
- Al-Halik, dan Sukma Sari Dewi Chan. "Nilai Karakter Sukses Terhadap Pencegahan Gangguan Psikologis di Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-'Ashr)," *MIMBAR*, 1 (2021), 95.
- Ahmad, Zohaib dan Arzoo Ahad. "COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives," *Theology and Science*, 1 (2021), 35.
- Ashraf, Hamid dkk., "Fighting Pandemics: Inspiration from Islam," *Journal of The Pakistan Medical Association*, 5 (Mei, 2020), 154.
- Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6 (2020), 560.
- Favian Rakha dan Wahyu Anggoro Putra. "Pencegahan Penularan Covid 19 dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah, Al-Maidah dan Al-A'raf." *Jurnal Kesehatan Islam*, 1 (2021), 11.
- Fatah, Abdul dkk., "Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word *Bala'* and *Musibah* in The Qur'an)," *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021) FPQS University Sains Islam Malaysia*, (2021), 133.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- George, Mary W. *The Element of Library Research*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.

- Huda, M. Thorokul, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami. "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2 (2019), 273.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hannan, Abd. Zainuddin Syarif, dan Ku Abdul Muhaimin Yusof. "The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures," *Akademika*, 2 (Desember, 2022), 232.
- Inaldi, Irani Surya Kartini dan Anita Puji Astutik. "The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022), 751.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al Ṭāhir. *Tafsīr al Taḥrīr wa al Tanwīr*. Juz 8. Tunisia: Dar Tunisia li al-Nasyir, 1984.
- Jābir, Ṭāriq Yūsuf Ḥasan. *Syaikhu al-Islāmi Zakariyyā al-Anṣāriy wa Aṣaruhu fī al-Fiqhi al-Syāfi 'ī*. Yordania:Tesis, 2004.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Khaedir, Yordan. "Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik" MAARIF, 1 (Juni, 2020),
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 1 (2011), 39.
- Kamal, Muhamad Ali Mustafa. "The Scientific of Quranic Respond to Phenomenon of Global Warming Issues," *Qaf*, 1 (Desember, 2016), 104.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mustafa MH. "Ulil Amri Authority on Limitation of Congregational Worships in The Pandemic of COVID-19 in Perspective of Fiqih Siyasaḥ," *Jurnal al-Dustur*, 2 (2020), 131.
- Mubin, Mohammad Sukron. "Pendidikan Karakter Menurut Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2020).
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. *Musibah Dalam Al-Qur'an, Skripsi* (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), 64-65.
- Mustaqim, Abdul. "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nun*, 1 (2015), 105-106.

- Mustakim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli, 2014), 277-278.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'iy, 2004.
- Nisa, Khoirun dan Wiwik Setiyani. "Social Welfare and Religion: A Social Action of Al-Karomah Mosque In The Pandemic Area," *The Sarpass*, 1 (November, 2021), 38.
- Purwono. *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Piwko, Aldona Maria. "Islam and The COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection," *Journal of Religion and Health*, (2021), 3301.
- Pulungan, Sahmiar. "Covid 19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan," *Qiyas*, 2 (Oktober, 2020), 125.
- Ridho, Muhammad Rasyid. "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2020), 28.
- Rifa'I, Ilyas dkk. "Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam," *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*, Unpublished (2020), 8.
- Rusliana, Iu. "Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai dalam Ajaran Islam," *MAARIF*, 1 (Juni, 2020), 181-183.
- Rahman, Izzal Afifir. *Jujur Kunci Hidup Makmur*. Batu: CV. Beta Muroqi, 2022.
- Rahman, Izzal Afifir. "Kesehatan Jiwa Dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam," *Syntax Idea*, 5 (2022), 892
- Rifa'I, Ilyas, dkk. "Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam," *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*, Unpublished (2020), 1.
- Syukur, Abdul Muhajir dan Eko Subroto. "The Basic Principles of The Deal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in The Islamic World," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2021), 130.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Lubab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shabana, Ayman. "From The Plague to The Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to The COVID-19 Pandemic," *Journal of Islamic Ethics*, (2021), 5.

- Tutik Hamidah, Mukhtar. "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2 (2021), 305-308.
- Usman, Abur Hamdi, Muhd. Najib Abdul Kadir Mohd, dan Farid Ravi Abdullah. "The Best Solution for Pandmic Prevention of Covid-19: Important in Light of the Quranic Perpectives," *Intellectual Discourse*, 30 (2022), 221.
- Ubaidillah. "Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran," *MADANIA*, 1 (Juni, 2021), 26.
- Yusuf, M. Jamil. "Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam," *Jurnal al-Bayan*, (Desember, 2019), 31.
- Zamakhsyari' "Bencana dalam Perspektif al-Qur'an," *Prosiding Mitigasi Bencana*, (2021), 24.

RIWAYAT HIDUP

Izzal Afifir Rahman lahir di kota Jombang Jawa Timur pada tanggal 14 November tahun 1997, putra pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Suhaeri Zuhri M.Pd dan Ibu Dr. Halimahtussa'diyah M.Ag. Pendidikan dasar ditempuh di MIN 4 Rejoso Peterongan Jombang. Selanjutnya Pendidikan MTs dan MA di Madrasatul Qur'an Tebu Ireng lingkungan Pondok Pesantren di kabupaten Jombang. Pendidikan Sarjana di tempuh pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus pada tahun 2020 dengan predikat Amat Baik. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan program Studi Magister Studi Islam (SIAM) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2023 dengan predikat Cum laude.

Selama mengikuti program perkuliahan, penulis aktif menulis beberapa artikel ilmiah dan buku. Selama menjadi mahasiswa program Pascasarjana penulis telah menerbitkan, 1 buku yang sudah Isbn dan 3 buah artikel jurnal ilmiah, yakni 2 artikel diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional dan 1 artikel lainnya diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi. Selanjutnya selama menjadi mahasiswa penulis aktif terlibat dalam organisasi: LDK UIN Jakarta Tahun 2015-2016, KAMMI UIN Jakarta Tahun 2017-2019, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) UIN Jakarta 2018, IRMATU (Ikatan Remaja Masjid Mau'izhatun Hasanah) Ciputat Tangerang Selatan 2017-2019, Latanza Institute Tangerang Selatan 2016-2017, Tenaga Pendidik dan Pembina Al-Quran Yayasan Darul Ulum Peterongan Jombang Tahun 2020-hingga sekarang.